ANALISIS KOMPARATIF *CIVIC SKILLS* DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PPKn PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR MATARAM

(Skripsi)

Oleh

INDRIA TAMALIA

PROGRAM STUDI
PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
JURUSAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

ABSTRAK

ANALISIS KOMPARATIF *CIVIC SKILLS* DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PPKn PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR MATARAM

Oleh

Indria Tamalia

Keterampilan kewargenegaraan (*civic skills)* merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Peserta didik yang memiliki *civic skills* yang rendah dalam proses pembelajaran maka peserta didik tersebut belum mencapai tujuan pembelajaran yang baik. Penelitian dilakukan berdasarkan hasil pengamatan awal yang ditemukan masalah yaitu mengenai *civic skills* peserta didik kelas VII yang masih rendah serta dalam pembelajaran masih berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *quasi eksperimen* dan desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design* menggunakan *pretest posttest* angket dan *essay*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022 dan sampel penelitian yaitu peserta didik kelas VII-3 sebagai kelas kontrol dan VII-4 sebagai kelas eksperimen. Teknik analisis data menggunakan uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis non parametrik *mann-whitney* dan uji *effect size*.Temuan penelitian menunjukan bahwa (1) hasil awal angket dan *essay civic skills* peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki kondisi awal yang sama dikarenakan kedua kelas tersebut belum mendapatkan perlakuan; (2) hasil akhir *civic skills* peserta didik pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini dikarenakan pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *time token* sedangkan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional; (3) terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap *civic skills* peserta didik dibuktikan dengan hasil uji hipotesis non parametrik *mann-whitney* dan uji *effect size*.

Kata kunci: Model pembelajaran, PPKn, *Civic skills*.

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF CIVIC SKILLS USING THE TIME TOKEN AND CONVENTIONAL LEARNING MODEL ON CITIZENSHIP LEARNING MODEL ON CITIZENSHIP LESSONS FOR VII CLASS PARTICIPANTS OF SMP NEGERI 1 BANDAR MATARAM

By

Indria Tamalia

Citizenship skills (civic skills) are competencies that must be possessed by students in Civics. Students who have low civic skills in the learning process then these students have not achieved good learning goals. The research was conducted based on the results of initial observations that found problems, namely regarding the civic skills of class VII students who were still low and learning was still teacher-centered. This study uses a quantitative approach with a quasi-experimental method and the research design used is the Nonequivalent Control Group Design using a pretest, posttest, questionnaire and essay. The population in this study were students of class VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram in the academic year 2021/2022 and the research sample was students of class VII-3 as the control class and VII-4 as the experimental class. The data analysis technique used normality test, homogeneity test, non-parametric Mann-Whitney hypothesis test and effect size test. The research findings show that (1) the results of the initial questionnaire and essay civic skills tests of students in the experimental class and control class have the same initial conditions because the two classes have not received treatment; (2) the results of the final civic skills of students in the experimental class are higher than the control class, this is because the experimental class uses the time token learning model while the control class uses the conventional model; (3) there is an effect of the time token learning model on the civic skills of students as evidenced by the results of the non-parametric Mann-Whitney hypothesis test and the effect size test.

Keywords: Time token model, Civic Skills, and Civic Education

ANALISIS KOMPARATIF *CIVIC SKILLS* DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PPKn PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR MATARAM

Oleh

INDRIA TAMALIA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022

Judul Skripsi	:	**ANALISIS KOMPARATIF *CIVIS SKILLS* DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *TIME TOKEN* DAN KONVENSIONAL PADA MATA PELAJARAN PPKn PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 1 BANDAR MATARAM**
Nama Mahasiswa	:	**Indria Tamalia**
NPM	:	**1813032026**
Program Studi	:	**Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**
Jurusan	:	**Pendidikan IPS**
Fakultas	:	**Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,	Pembimbing II,
Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.	**Nurhayati, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19791117 200501 1 002	NIK 231804920708201

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan PKn
Drs. Tedi Rusman, M.Si.	**Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**
NIP 19600826 198603 1 001	NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd.** .....

Sekretaris : **Nurhayati, S.Pd., M.Pd.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **13 Juli 2022**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama	: Indria Tamalia
NPM	: 1813032026
Program Studi	: Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan	: Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat	: Dusun Jati Sari Rt 016 Rw 008 Desa Jati Datar Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar lampung, 13 Juli 2022

Indria Tamalia

NPM 1813032026

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Indria Tamalia yang dilahirkan di Cimahi, Jawa Barat pada tanggal 01 Oktober 1999 yang merupakan putri pertama dari dari pasangan Bapak Agus Triharmono dan Ibu Sumarsih. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Jati Datar pada tahun 2011, kemudian Sekolah Menegah Pertama di SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang diselesaikan pada tahun 2014 dan Sekolah Menegah Kejuruan di SMK Garuda Bandar Mataram yang diselesaikan pada tahun 2018. Pada tahun 2018 melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan tercatat sebagai mahapeserta didik Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakutas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Melalui jalur SBMPTN.

Penulis melakukan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung-Jakarta pada tahun 2020, Pada tahun 2021, penulis mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Jati Datar, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan (PPL) di SMP Negeri 1 Bandar Mataram. Penulis pernah mengikuti organisasi kampus yaitu FPPI FKIP Unila, Birohmah Unila, dan DPM FKIP Unila.

MOTTO

"*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*"
(Q.S Al-Baqarah:286)

"Karena apa yang kamu usahakan sejatinya tidak pernah berakhir sia-sia"
(Indria Tamalia)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap syukur kepada ALLAH SWT, kupersembahkan karya tulis sederhana ini kepada:

“Orang tuaku, Bapak Agus Triharmono, Bapak Purwoatmojo, Ibu Sumarsih dan Ibu Tukinem yang telah membesarkanku dan mendidikku dengan kasih sayang, yang tak pernah berhenti menasihatiku, memberiku dukungan, menjadi sandaran pertama dan melakukan pengorbanan yang tiada terkira nilainya dari segi apapun untuk keberhasilanku, serta selalu mendoakanku disetiap sujudmu semoga kelak Allah SWT memberkahi ”

Serta

Almamaterku Tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji Syukur Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Analisis Komparatif *Civic Skills* Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* dan Konvensional Pada Mata Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahapeserta didikan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
7. Ibu Nurhayati, S.Pd., M.Pd selaku Pembimbing Akademik (PA) dan sebagai pembimbing II terima kasih yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini;
8. Bapak Dr. Muhammad Mona Adha, M.Pd., selaku pembimbing I. Terima kasih atas bimbingan, dukungan, semangat, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasihatnya selama ini;
9. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku pembahas I terima kasih atas saran dan masukan yang telah diberikan;
10. Bapak Rohman, SPd., M.Pd., selaku pembahas II terima kasih juga atas saran dan masukannya;
11. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;

12. Staf Program Studi PPKn Universitas Lampung yang telah membantu penulis selama mengadakan penelitian;
13. Kepada Bapak I Ketut Lodra, S.Pd selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bandar Mataram beserta Guru-Guru SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang telah mengizinkan penulis untuk meneliti di lokasi penelitian serta membantu penulis dalam penelitian;
14. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agus Triharmono, Bapak Purwoatmojo, Ibu Sumarsih dan Ibu Tukinem. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kesabaran yang diberikan kepadaku dengan kasih sayang, terima kasih telah mengajarkanku makna dan warna dalam menjalani kehidupan, terima kasih untuk selalu memberikan dukungan moril dan materil. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga kalian dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
15. Teruntuk Kakak ku Aji Saputra dan Intan Permatasari terima kasih untuk motivasi, dukungan dan hiburan dikala penat;
16. Teruntuk Adik ku Muhammad Nur Fadly terima kasih untuk motivasi, dukungan dan hiburan dikala penat;
17. Terima kasih untuk semua pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Bandar Lampung, 3 Juni 2022

Indria Tamalia

1813032026

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
ABSTRAK ii
RIWAYAT HIDUP ii
MOTTO v
PERSEMBAHAN..... vi
SANWACANA viii
DAFTAR ISI..... ix
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR..... xv
DAFTAR LAMPIRAN xix

I, PENDAHULUAN……. 1
A. Latar Belakang Masalah……1
B. Identifikasi Masalah..... 13
C. Pembatasan Masalah..... 13
D. Rumusan Masalah 14
E. Tujuan Penelitian 14
F. Kegunaan Penelitian..... 14
1. Kegunaan Teoritis 14
2. Kegunaan Praktis..... 14
G. Ruang Lingkup Penelitian 15
1.Ruang Lingkup Ilmu 15
2.Ruang Lingkup Objek Penelitian 16
3.Ruang Lingkup Subjek Penelitian..... 16

4.Ruang Lingkup Tempat Penelitian 16
5.Ruang Lingkup Waktu Penelitian 16

II. TINJAUAN PUSTAKA 17
2.1 Deskripsi Teori 17
2.1.1 Teori Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran PPKn 17
1. Pengertian Pembelajaran 17
2. Pengertian PPKn 18
3. Tujuan PPKn 21
4. Komponen Pembelajaran PPKn 23
2.2 Tinjauan Umum Tentang Teori Belajar 24
2.3 Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran *Time Token* 28
1. Pengertian Model Pembelajaran 28
2. Pengertian Pembelajaran Kooperatif……..……29
3. Pengertian Model Pembelajaran *Time Token* 31
4. Tujuan Model Pembelajaran *Time Token* 33
5. Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Time Token* 34
6. Kelebihan dan Kekurangan *Time Token*……35
7. Langkah-Langkah Model *Time Token*……37
2.4 Tinjauan Umum Tentang *Civic Skills* 38
1. Pengertian *Civic Skills* 38
2. Kompetensi Dasar *Civic Skills* 41
3. *Civic Skills* Dalam Pembelajaran PPKn 49
4. Keterkaitan *Time Token* dengan *Civic Skills* 51
2.5 Kajian Penelitian Relevan 52
2.6 Kerangka Berpikir 59
2.7 Hipotesis 61
III. METODOLOGI PENELITIAN 62
3.1 Jenis Penelitian 63
3.2 Desain Penelitian. 64
3.3 Variabel Penelitian 64
1. Variabel Bebas (X) 64

2. Variabel Terikat (Y) 64
3.4 Populasi Dan Sampel 65
1. Populasi 65
2. Sampel 65
3.5 Definisi Konseptual Dan Operasional 66
1. Definisi Konseptual 66
2. Definisi Oprasional 66
3.6 Prosedur Penelitian 69
1.Tahapan Persiapan Penelitian 69
2.Tahapan Pelaksanaan Penelitian 69
3.Tahapan Pengolahan Data Penelitian 69
3.7 Teknik Pengumpulan Data 71
1. Teknik Tes 71
2. Teknik Angket 71
3. Teknik Dokumentasi 72
3.8 Instrumen Penelitian 72
1.Lembar Tes 72
2.Lembar Angket Berupa Skala *Civic Skills* 72
3.Lembar Dokumentasi 73
3.9 Uji Kualitas Instrument 73
1.Uji Validitas 73
2.Uji Reliabilitas 74
3.Uji Daya Beda 75
4.Uji Tingkat Kesukaran 76
3.10 Teknik Analisis Data 77
1. Uji Normalitas 77
2. Uji Homogenitas 77
3. Menghitunh Gain 77
4. Uji Hipotesis *manwhitney* 78
5. Uji *Effect Size* 79
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN 81
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian 81

1. Profil Sekolah..... 81
2. Deskripsi Hasil Uji Coba Instrumen..... 82
3. Deskripsi Data Penelitian..... 89
4. Pembahasan Hasil Penelitian..... 104
V. SIMPULAN DAN SARAN..... 119
DAFTAR PUSTAKA..... 122
LAMPIRAN..... 130

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1. Aktivitas Peserta Didik Pada Proses Pembelajaran PPKn..... 5
2. Deskripsi Singkat Model Pembelajaran *Time Token*..... 9
3. Komponen *Intellectual Skills* Menurut Branson..... 36
4. Unsur-Unsur Keterampilan Intelektual Menurut Cholisin 38
5. Unsur-Unsur Keterampilan Partisipasi Menurut Cholisin..... 42
6. Butir Keterampilan Kewarganegaraan Menurut Winaputra..... 44
7. Desain Penelitian 57
8. Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram..... 59
9. Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram..... 59
10. Keadaan Sampel 60
11. Interpretasi *Effect Size* 62
12. Hasil Uji Validitas Essay..... 84
13. Hasil Uji Validitas Angket..... 85
14. Hasil Uji Reliabilitas Essay 87
15. Hasil Uji Realibilitas Angket..... 87
16. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Essay 88
17. Uji Tingkat Kesukaran Essay 89
18. Hasil Rata-Rata *Pretest Essay* 91
19. Hasil Rata-Rata *Postest Essay*..... 92
20. Perbandingan essay kelas eksperimen..... 93
21. Perbandingan essay kelas kontrol..... 94
22. Perbandingan gain essay kelas eksperimen dan kelas kontrol..... 95
23. Hasil Rata-Rata *Pretest* Angket..... 98
24. Hasil Rata-Rata *Postest* Angket..... 100

25. Perbandingan angket kelas eksperimen 100
26. Perbandingan angket kelas kontrol 101
27. Perbandingan gain angket kelas eksperimen dan kelas kontrol..... 102
28. Hasil Uji Normalitas 103
29. Hasil Uji Homogenitas 104
30. Hasil Uji Hipotesis *Manwhitney* 105
31. Hasil *Effect Size* 106

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

1. Bingkai Penerapan Suatu Model Pembelajaran 22
2. Kerangka Berpikir 54
3. Hubungan Variabel X dan Y 58
4. Alur Penelitian 65
5. Grafik *Post Test Essay* 100
6. Grafik *Post Test* Angket 103
7. Grafik *Pre Test Essay* 105
8. Grafik *Pre Test* Angket 106
9. Grafik *Post Test Essay* 107
10. Grafik *Post Test* Angket 108

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Halaman

1. Surat Penelitian Pendahuluan 128
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan 128
3. Surat Izin Penelitian 129
4. Surat Balasan Penelitian Skripsi 130
5. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 131
6. Surat Izin Dinas Pendidikan 132
7. Kisi-Kisi Instrument Tes Essay 133
8. Pedoman Penskoran Tes Essay 133
9. Soal Essay *Pretest* dan Postest *Essay* 133
10. Kisi-Kisi Angket *Civic Skills* 134
11. Pedoman Penskoran Angket 134
12. Angket *Civic Skills* 135
13. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran 137
14. Foto-Foto Penelitian 141
15. Daftar Nama Sampel Kelas VII 146
16. Daftar Nilai Essay Kelas Eksperimen 147
17. Daftar Nilai Essay Kelas Kontrol 148
18. Daftar Skor Angket Kelas Eksperimen 149
19. Daftar Skor Angket Kelas Kontrol 150
20. Hasil Uji Validitas Essay 151
21. Hasil Uji Reliabilitas Essay 153
22. Hasil Uji Daya Pembeda Soal Essay 154
23. Uji Tingkat Kesukaran Essay 159
24. Hasil Uji Validitas Angket 159

25. Hasil Uji Reliabilitas Angket 162
26. Hasil Uji Normalitas 163
27. Hasil Uji Homogenitas 163
28. Hasil Gain Essay 164
29. Hasil Gain Angket 164
30. Hasil Uji Hipotesis *Manwhitney* 166
31. Hasil *Effect Size* 167

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam kemajuan kehidupan bangsa, melalui pendidikan sumber daya manusia yang berkualitas dapat terbentuk. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Indonesia yang berdasarkan Pancasila bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. Sehingga, pendidikan memiliki peran penting dalam mewujudkan sumber daya manusia yang berpengetahuan luas, berakarakter dan memiliki keterampilan kewarganegaraan yang dapat mendukung terlaksananya pembangunan nasional.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang cerdas dan baik (*Smart And Good Citizenship*). Wahab Sapriya (2011) berpendapat bahwa warga negara yang baik adalah warga negara yang memahami dan melaksanakan hak dan kewajibannya, memiliki tanggung jawab sosial, mampu memecahkan masalah, disiplin, mampu berpikir kritis, kreatif, dan inovatif.

Hal ini selaras dengan lampiran Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi juga menyebutkan bahwa tujuan dari PPKn adalah agar

peserta didik memiliki kemampuan dalam berpikir kritis dan kreatif terhadap isu kewarganegaraan, berpartisipasi aktif dan bertanggung jawab terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara dan berkemban g dengan positif dan demokratis dalam membentuk karakter masyarakat Indonesia sehinga mampu bergaul dengan bangsa-bangsa lain.

Rumusan tujuan PPKn tersebut menjelaskan bahwa, komponen utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran PPKn adalah menjadi warga negara yang cerdas (berpengetahuan kewarganegaraan), terampil (mampu berpikir kritis dan aktif berpartisipasi), berkarakter (berperilaku sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang 1945. Cholisin (2003) berpendapat bahwa karakter kewarganegaraan akan terbentuk jika pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan ditanamkan dengan baik oleh warga negara. Pembelajaran PPKn memiliki peran penting dalam membentuk keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

Budiarta (2013) memberikan pengertian *civic skills* adalah keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan sehingga pengetahuan tersebut dapat diimplementasikan untuk menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. *Civic skills* terdiri dari keterampilan intelektual (*intellectual skils*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*). Keterampilan intelektual (*intellectual skills*) merupakan keterampilan dalam berpikir kritis, keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh warga negara yang berpengetahuan, efektif, dan bertanggung jawab. Sedangkan keterampilan partisipasi (*participaticatory skills*) merupakan bentuk implementasi dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapatkan. Keterampilan berpartisipasi warga negara dapat berkontribusi dalam proses politik dan pemerintahan serta dapat mempengaruhi berjalannya kehidupan politik.

Peserta didik merupakan bagian dari warga negara, sebagai bagian dari warga negara keterampilan tersebut penting untuk dikuasai oleh peserta didik.

Keterampilan kewarganegaraan dapat diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran PPKn sebagai mata pelajaran yang menjadikan kelas sebagai ruang demokrasi dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran baik itu untuk bertanya, menjawab pertanyaan guru, dan mengemukakan pendapatnya di kelas.

Keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) tersebut dapat dilatih pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran. Hal ini selaras dengan pendapat Margaret S. Branson dalam (Rosnawati & Hermin, 2013) menyatakan bahwa tiga komponen utama dalam mata pelajaran PPKn yang meliputi *civic knowledge, civic disposition, dan civic skills* dapat dikuasai oleh peserta didik dengan baik melalui penerapan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran PPKn guru memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk *civic skills* pada peserta didik. Peran guru dalam proses pembelajaran dapat berdampak pada kompetensi yang akan dicapai oleh peserta didik meliputi pengetahuan, pembentukan karakter dan keterampilan peserta didik. Guru dituntut untuk melaksanakan proses pembelajaran secara kreatif, inovatif dengan didukung oleh media, strategi, tekhnik dan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Hal ini selaras dengan pendapat Ahmad Rohani (Dalam Handayani, 2013) bahwa tugas utama seorang guru adalah dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif, efisien, dinamis, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif diantara dua subjek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedangkan peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran.

Kecenderungan guru dalam menggunakan model pembelajaran konvensional yang terkadang hanya di variasikan dengan metode diskusi tanpa divariasikan dengan model pembelajaran lain menjadikan proses pembelajaran berjalan kurang efektif. Hal tersebut juga terjadi pada mata pelajaran PPKn. Padahal dalam kurikulum sekolah, seharusnya mata pelajaran PPKn tidak hanya berfokus pada kognitif saja, melainkan pada afektif dan psikomotorik peserta didik. Hal ini berdampak pada rendahnya keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik diantaranya keterampilan dalam mengemukakan pendapat, menghargai pendapat, berpikir kritis, berpartisipasi aktif dan komunikasi yang sopan dan santun. Belajar pendidikan kewarganegaraan dengan lebih menyenangkan, mampu memberikan pemahaman dan pengalaman dapat diimplementasikan dengan strategi maupun model yang disusun secara kreatif saat ini (Perdana & Adha, 2020:91).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dalam proses pembelajaran PPKn dikelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan *civic skills* peserta didik diantaranya (1) kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat (3) kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi materi pada proses pembelajaran, (4) kurangnya kerjasama dan partisipasi antar peserta didik dalam kegiatan diskusi kelas, dan (5) kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik sebagai berikut:

Tabel 1. Aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn

No	Aktivitas Belajar	Aktif	Kurang Aktif	Tidak Aktif
1.	Mendengar penjelasan guru pada kegiatan pembejaran PPKn.		√	
2.	Mencatat materi pelajaran PPKn.	√		
2.	Kemampuan dan keberanian menyampaikan tanggapan dan pendapat pada saat pembelajaran di kelas.		√	
3.	Kemampuan bertanya pada proses pembelajaran.		√	
4.	Kemampuan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan guru dalam pembelajaran PPKn dikelas.		√	
4.	Bekerjasama dan aktif dalam pemecahan masalah melalui diskusi kelas antar peserta didik dalam pembelajaran PPKn.		√	
5.	Tanggung jawab		√	

Sumber: Hasil Pengamatan Aktivitas Belajar Peserta Didik (2022)

Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas belajar pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) yang dimiliki peserta didik masih tergolong rendah diantaranya, pada Proses pembelajaran PPKn di kelas peserta didik lebih aktif dalam mencatat materi pelajaran , kurang aktifnya peserta didik dalam mengemukakan pendapat atau ide dan gagasan baik itu dalam kegiatan diskusi kelas ataupun menanggapi materi yang dijelaskan guru, kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya apabila tidak mengerti atau kurang paham terhadap materi yang diberikan oleh guru, kalaupun ada yang bertanya itu karena perintah dari guru bukan inisiatif dari peserta didik selain itu, kurangnya kerjasama dan keaktifan dari peserta didik dalam kegiatan diskusi kelas, masih kurangnya antusias dan partisipasi peserta didik dalam merespon dan menanggapi materi yang disampaikan oleh guru yang berakibat pada kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik.

Hal ini didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PPKn dan peserta didik SMP Negeri 1 Bandar Mataram. Hasil wawancara dengan peserta didik mereka menyatakan bahwa penyebab kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran disebabkan karena mereka merasa takut salah dalam menjawab pertanyaan atau menanggapi materi pelajaran, ragu

terhadap jawaban yang dimiliki, dan merasa malu serta kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat di depan kelas.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara dengan guru, diperoleh informasi bahwa beberapa masalah yang berkaitan dengan *civic skills* pada peserta didik terjadi karena pada proses pembelajaran dikelas guru jarang menggunakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan *civic skilss* peserta didik karena pemahaman guru tentang model- model pembelajaran yang inovatif masih terbatas, sehingga guru hanya menggunakan model konvensional dan *direct instructions* yang lebih mengutamakan penjelasan materi, mencatat materi, dan mendengarkan materi serta mengerjakan tugas selain itu, guru dalam pembelajaran terkadang menerapkan kegiatan diskusi bagi peserta didiknya akan tetapi dalam pelaksanaan kegiatan diskusi partisipasi dan kerjasama antar peserta didik masih rendah.

Penerapan model pembelajaran konvensional apabila tidak divariasikan tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal oleh karena itu dalam memilih strategi, tekhnik, media, dan model pembelajaran haruslah efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melihat kondisi proses pembelajaran sebagaimana yang dimaksud di atas, maka guru perlu menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan patisipasi dan daya berpikir peserta didik dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) peserta didik.

Hal ini dapat diatasi melalui pembelajaran dengan pendekatan kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, dan aktif dalam bertanya serta menjawab pertanyaan dalam pembelajaran. Slavin (Jamil Suprihatiningrum, 2016) mengemukakan pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran, yang mana peserta didik bekerjasama dalam kelompok kecil. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan kerjasama peserta

didik dalam proses pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dikelas peserta didik dibagi menjadi kelompok-kelompok belajar untuk saling bekerjasama dalam kegiatan diskusi kelas, setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas ketuntasan materinya, melibatkan peserta didik dalam kelompok yang terdiri dari empat peserta didik dengan kemampuan berbeda.

Time token merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan kooperatif yang dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran. Model pembelajaran *time token* berasal dari kata "*time*" yang artinya waktu dan "*token*" artinya tanda. *Time token* diartikan sebagai tanda waktu belajar. Tanda waktu dalam pembelajaran *time token* bertujuan untuk memperkuat dan mendorong peserta didik untuk menyampaikan gagasan dan pendapat dalam kegiatan pembelajaran (Rina Kurniawati, 2021).

Model *time token* ini pertama kali dikembangkan pada tahun 1998 oleh Arends. Hal ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh Suherman (2009) bahwa model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Pada pembelajaran dengan menerapkan model *time token* peserta didik akan dibentuk kelompok untuk menganalisis masalah atau materi yang dipelajari, kemudian setiap peserta didik akan diberikan kupon/kartu yang menjadi akses mereka untuk berpartisipasi aktif dalam belajar, seperti mengemukakan pendapat, bertanya dan menjawab pertanyaan serta memberikan tanggapan hasil diskusi kelompok lain kemudian guru akan memberikan nilai sesuai dengan waktu yang digunakan oleh peserta didik dalam berbicara.

Model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran demokratis di kelas dimana dalam proses pembelajaran demokratis peserta didik diposisikan sebagai subjek sehingga hal ini menjadikan pembelajaran berpusat pada peserta didik. Model pembelajaran *time token* bertujuan agar untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan

peserta didik mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki peserta didik saling membantu dalam kelompok kecil. Hal ini selaras dengan pendapat Arends (1997) menyatakan bahwa *time token* merupakan salah satu keterampilan berperan serta dalam pembelajaran kooperatif yang bertujuan untuk mengatasi pemerataan kesempatan yang mewarnai kerja kelompok, menghindarkan peserta didik mendominasi atau diam sama sekali dan menghendaki peserta didik untuk saling membantu dalam kelompok kecil.

Penerapan model pembelajaran ini masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan konstribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model pembelajaran *time token* menjamin keterlibatan semua peserta didik dan merupakan upaya yang baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model pembelajaran ini lebih mengarahkan pada keaktifan peserta didik melalui adanya tanggung jawab pada kartu bicara *time token* yang dipegang, sehingga peserta didik dapat menyampaikan pendapat menurut pemikiranya sendiri. Model pembelajaran ini diharapkan mengatasi permasalahan dengan kondisi peserta didik di kelas yang kurang aktif selama pembelajaran berlangsung, baik dalam diskusi kelompok maupun klasikal. Adapun deskripsi singkat mengenai model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Deskripsi singkat Model Pembelajaran *Time Token*

Tujuan model pembelajaran *time token*	1. Meningkatkan partisipasi dan inisiatif peserta didik dalam pembelajaran. 2. Melatih keberanian peserta didik untuk mengemukakan pendapat. 3. Menumbuhkan sikap berbagi, mendengarkan dan berpikir kritis.
Manfaat model pembelajaran *time token*	1. Mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. 2. Saling ketergantungan positif. 3. Interakasi tatap muka sehingga peserta didik lebih percaya diri.
Langkah-Langkah Pembelajaran *time token*	1. Guru menjelaskan tujuan dan materi pembelajaran. 2. Guru Mengkondisikan kelas untuk diskusi klasikal 3. Guru memberikan tugas pada peserta didik 4. Pembagian kupon pada setiap peserta didik untuk berbicara dengan waktu kurang dari 30 detik. 5. Guru meminta peserta didik untuk menyerahkan kupon terlebih dahulu sebelum berbicara atau memberikan komentar 6. Guru memberikan sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan setiap peserta didik dalam berbicara.

Sumber: Miftahul Huda (2014:239)

Deskripsi mengenai model pembelajaran pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran dengan ciri khas utamanya adalah adanya diskusi kelas dan kupon bicara bagi setiap peserta didik dengan tujuan agar peserta didik memiliki keberanian dalam mengemukakan pendapat serta melatih peserta didik dalam memecahkan permasalahan materi pembelajaran. Adapun sistem pembelajarannya adalah peserta didik dibentuk dalam sebuah kelompok diskusi kemudian, masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan konstribusi dalam menyampaikan pendapat

mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain melalui kartu bicara yang sudah dibagikan.

Model pembelajaran *time token* dipilih karena model pembelajaran ini dalam proses pembelajaran terdapat kupon bicara yang diberikan kepada peserta didik untuk melatih keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat dan meningkatkan partisipasi peserta didik sehingga *civic skills* peserta didik dapat terbentuk dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* juga memiliki beberapa keunggulan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) semua peserta didik aktif dalam mengemukakan pendapat dan turut serta berpartisipasi dalam diskusi kelompok, 2) model ini mampu untuk menumbuhkan serta melatih keberanian bagi peserta didik yang masih malu dan kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat, dan 3) semua peserta didik mendapat kesempatan untuk berbicara baik itu bertanya ataupun mengemukakan pendapat sehingga tidak ada yang dapat mendominasi kelas ataupun diam sama sekali Yenni Sendiko (2012).

Penelitian sebelumnya juga membuktikan bahwa model pembelajarann *time token* berhasil digunakan dalam proses pembelajaran seperti penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Rinjani (2017:138) dalam penelitiannya membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik. Pada siklus 1, kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik dikategorikan "kurang" dengan perolehan skor 239. Hasil ini meningkat pada siklus 2 dengan perolehan skor 324 yang dikategorikan "cukup". Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat kembali ditunjukkan pada siklus 3 dengan perolehan skor 458 yang masuk ke dalam kategori "baik".

Penelitian lainnya yakni Rosyadi (2015) dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh model pembelajaran kooperatif *time token* terhadap keterampilan berpikir kritis mata pelajaran PPKn Pada peserta didik kelas V MI Taufiqiyah Semarang" dengan subjek penelitian kelas V MI Taufiqiyah.

Hasil Penelitianya keterampilan berpikir kritis peserta didik di kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *time token* lebih tinggi dibanding dengan peserta didik yang menerapkan model konvensional.

Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Miftahul Huda, 2014). mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *time token* yaitu sebagai berikut:

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
b. Kondisikan kelas untuk melakukan diskusi (*cooperative learning*).
c. Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu ±30 detik
d. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara memerlukan satu kupon
e. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara hingga kupon habis. Peserta didik yang kuponnya habis tak boleh bicara. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
f. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap peserta didik dalam berbicara.

Winaputra dan Budimansyah (2007) menjelaskan bahwa keterampilan kewargenagaarn (*civic skills*) merupakan keterampilan kewargenegaraan yang terdiri dari keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*) yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam kegiatan politik serta dalam *civil society*.

Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan kewarganegaraan terdiri dari keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatih dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dikelas sehingga dapat berjalan dengan efektif. Keterampilan kewarganegaraan sangat berpengaruh terhadap

segala kegiatan yang dilakukan oleh warga negara dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu penting bagi seluruh warga negara untuk dapat memiliki kompentensi tersebut.

Model pembelajaran *time token* apabila dikaitkan dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) maka akan ada keterkaitannya yaitu jika model pembelajaran *time token* diterapkan maka akan adanya peningkatan keterampilan kewarganegaraan . Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang menjadikan kelas sebagai ruang demokrasi dengan sistem pembelajarannya yaitu adanya kelompok diskusi dan adanya kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berbicara menyampaikan ide dan pendapatnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dikelas menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, karena peserta dituntut untuk aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* (Arends,1998) bertujuan agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan konstribusi dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran. Sri Latifah (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran *time token* adalah model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan serta menuntut peserta didik untuk aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran *time token* sangat membantu guru dalam melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sehingga melalui model pembelajaran ini dapat menumbuhkan dan mengembangkan *civic skills* pada peserta didik. Menyadari manfaat dalam pembelajaran serta model pembelajaran ini belum pernah digunakan dalam kelas untuk menyampaikan materi PPKn, maka perlu diadakan penelitian untuk

mengetahui lebih lanjut tentang pengaruh model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran PPKn terhadap *civic skills* peserta didik.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul **"Analisi Komparatif *Civic Skills* Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* dan Konvensional Pada Mata Pelajaran PPKn Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram".**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasikan beberapa permasalahan yaitu sebgai berikut :

1. Keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran masih kurang.
2. Peserta didik belum memiliki keberanian dalam menyampaikan ide atau pendapat dalam proses pembelajaran.
3. Kurangnya partisipasi peserta didik dalam merespon pertanyaan, mengajukan pertanyaan dan menanggapi materi pada proses pembelajaran.
4. Guru hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dan pembelajaran masih bersifat *teacher center*
5. Guru belum mengembangkan dan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan *civic skills* peserta didik dan belum pernah menggunakan model pembelajaran *time token.*
6. Indikator keterampilan kewarganegaraan (*civic skills)* yang dimiliki peserta didik belum terimplementasi dengan baik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan beberapa masalah yang terjadi, untuk lebih efektif penulis membatasi masalah yang mengacu kepada analisis komparatif *civic skills* dengan menggunakan model pembelajaran *time token* dan konvensional pada mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram pada mata pelajaran PPKn yang menerapkan model pembelajaran *time token* dengan *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PPKn?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui apakah terdapat perbedaan *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram pada mata pelajaran PPKn yang menerapkan model pembelajaran *time token* dengan *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang menerapkan model pembelajaran konvensional pada mata pelajaran PPKn.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. **Kegunaan Teoritis,**

   Melalui peneitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih terhadap khazanah ilmu dan pengetahuan yang berkaitan dengan keterampilan kewarganegraan (*civic skills*). Serta memperluas kajian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran.

   *

2. **Kegunaan Praktis**

   a. **Bagi Guru**

      Melalui penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang penggunaan model pembelajaran dan meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan program pembelajaran serta melaksanakan pembelajaran dengan model yang divariasikan

sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran terutama keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*).

b. Bagi Sekolah

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk seluruh komponen-komponen yang ada dilingkungan sekolah meliputi kepala sekolah, pengawas sekolah, guru-guru mata pelajaran lain serta memberikan sumbangan yang positif dalam kegiatan pembelajaran dikelas dengan memanfaatkan model pembelajaran yang menarik dan mendukung dalam mengembangkan keterampilan kewarganegaraan peserta didik di sekolah.

c. Bagi Peserta Didik

Melalui penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bermanfaat untuk memberikan informasi bahwa *civic skills* yang menyangkut *intellectual skills* dan *participatory skills* sangatlah penting bagi peserta didik dalam proses pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan dan menambah wawasan bagi peneliti terkait pelaksanaan model pembelajaran.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan karena berkaitan dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) sebagai komponen yang dapat membentuk warga negara yang baik.

2. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah analisis komparatif *civic skills* dengan menggunakan model pembelajaran *time token* dan konvensional pada mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram.

3. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek penelitian ini ialah peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini ialah SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang beralamat di Jl. Mandala No. 12, Kecamatan Bandar Mataram. Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 18 November 2021 dengan nomor surat 8332/UN26.13/PN.01.00/2021, kemudian dilanjutkan dengan penelitian setelah melakukan seminar proposal sampai dengan selesai.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Deskripsi Teori

2.1.1. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran PPKn

a) Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu proses perpaduan antara kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi sebuah interaksi yaitu interaksi antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan sumber belajar yang digunakan. Interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran tersebut diharapkan mampu untuk membentuk pengetahuan dan sikap dari peserta didik.

Pane & Dasopang (2017) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses yang dilakukan oleh guru untuk mengorganisasikan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar sehingga terjadi perubahan pada peserta didik. Senada dengan pendapat Moh. Suardi (2018) pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan peserta didik, dalam proses interaksi tersebut guru berperan dalam memberikan bantuan kepada peserta didik agar memperoleh dan memahami pengetahuan serta membentuk sikap dan kepercayaan diri dari peserta didik sehingga, kegiatan belajar peserta didik dapat berjalan dengan baik.

Menurut Winaputra (2014) menyatakan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang akan menghasilkan proses belajar dengan cara memfasilitasi, meningkatkan intensitas serta kualitas kegiatan belajar pada peserta didik. R. Benny A. Pribadi (2009) mengungkapkan bahwa untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah merancang sistem pembelajara,yang berisikan prosedur yang tersususun secara sistematis agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Berdasakan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya guru dalam membelajarkan peserta didiknya (memberikan bantuan, membimbing, dan mengarahkan peserta didik untuk berintaraksi dengan sumber belajar) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Interaksi dalam kegiatan pembelajaran berlangsung baik itu dari guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik dan peserta didik dengan sumber belajar.

b) Pengertian PPKn

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang berwawasan, berkarakter, dan terampil. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter sebagaimana telah tercantum dalam pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Secara umum Pendidikan Kewarganegaraan atau *Civic Education* adalah program pendidikan pembelajaran yang secara programatik-prosedural berupaya memanusiakan (*humanizing*) dan membudayakan (*civilizing*) serta memberdayakan (*empowering*) manusia atau anak didik menjadi warga negara yang baik sebagaimana tuntutan atau yuridis konstitusional bangsa atau negara yang bersangkutan (Kosasih Djahiri, 2006).

Lubis (dalam Adha, 2021) menjelaskan bahwatujuan pembelajaran PPKn di sekolah yaitu: 1) memiliki kemampuan dalam berpikir kritis, bersikap nasionalis, dan berjiwa Pancasilais; 2) memiliki wawasan kebangsaan dalam menjunjung tinggi NKRI dengan rasa cinta tanah air; 3)memiliki rasa persatuan dan kesatuan untuk mempertahankan bangsa Indonesia agar menjadi negara yang lebih baik; 4) memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang terjadi di negara; 5) memiliki karya yang inovatif untuk mengangkat harkat dan martabat negara; dan 6) mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Numan Somantri (2010) menjelaskan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah Program pendidikan yang berisikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh-pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua dimana keseluruhannya itu diproses untuk melatih peserta didik berpikir kritis, analitis, bersikap dan berperilaku demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasarkan Pancasila dan Undang- Undang Dasar 1945. Hal ini sejalan dengan pendapat Adha (2015) bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang dapat memberikan kemampuan dalam berdemokrasi sekaligus memiliki nilai-nilai yang baik bagi kehidupan sosial warga masyarakat, peserta didik pada khususnya.

Soedijarto (Andika Panji Oktaviana,2016) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik bertujuan untuk membantu peserta didik menjadi warga negara yang secara politik dewasa dan ikut berpartisipasi dalam membangun sistem politik yang demokratis. Tujuan tersebut semuanya dikembangkan melalui pendidikan kewarganegaraan sehingga karakteristik kewarganegaraan dapat terbentuk seperi yang dijelaska oleh (Cogan dan Dericott, 1998) bahwa *" Citizenship is a set of characteristics of the 21 century, given, and a greed upon by a panel of expert, including educational, political, socio cultural and economics dimensions at the local, national and international levels"* . Makna dari pendapat di atas mengarah pada karakter warga negara pada abad ke-21 yang bersifat komprehensif karena berkaitan dengan beberapa bidang seperti pendidikan, politik, sosial budaya, dan ekonomi.

Pendapat tersebut selaras dengan Sakman & Bakhtiar (2019) pendidikan kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda agar menjadi warganegara yang demokratis dan partisipatif dimana guru dan peserta didik adalah subjek sedangkan objeknya adalah ilmu pengetahuan sehingga, akan terbentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan kewarganegaraan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah suatu pendidikan yang dapat membentuk peserta didik menjadi warga negara yang baik, cerdas, berpikir kritis, demokratis, berkarakter dan berkepribadian sesuai dengan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sehingga akan terbentuk warga negara yang memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan tujuan kewarganegaraan.

c) Tujuan PPKn

Pembelajaran pasti memiliki target yang akan dicapai dan pada mata pelajaran PPKn terdapat tujuan-tujuan tertentu yang dapat dicapai oleh peserta didik. Dalam lampiran permendiknas Nomor. 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi disebutkan bahwa Tujuan PPKn untuk jenjang SD, SMP, dan SMA tidak memiliki perbedaan. Tujuan PPKn untuk semua jenjang memiliki orientasi pada kemampuan peserta didik yang disesuaikan dengan perkembangan emosional, sosial, intelektual, dan kejiwaan PPKn bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menaggapi isu kewarganegraan, Berpartisipasi aktif, bertanggung jawab dan bertindak dengan cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri dengan didasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain, dan Mampu berinteraksi dengan bangsa lain dalam peraturan dunia baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan tekhnolog informasi dan komunikasi. PPKn akan selalu memiliki keterkaitan dengan dinamika global, sehingga berdampak pada cara berpikir peserta didik (Wijaya, Giyono, dan Adha, 2020).

Menurut Junaedi.dkk (2009) menjelaskan bahwa tujuan dari PPKn adalah menumbuhkembangkan peserta didik untuk memiki sikap dan pemikiran yang menyeluruh dan utuh dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sedangkan menurut Udin S. Winataputra.dkk (2008), tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah agar warga negara dapat berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam kehidupan politik serta menjadi warga negara yang taat terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Tujuan utama pendidikan kewarganegaraan adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, sikap serta perilaku yang cinta tanah air

dan bersendikan kebudayaan bangsa, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional dalam diri para calon-calon penerus bangsa yang sedang dan mengkaji dan akan menguasai imu pengetahuaan dan teknologi serta seni. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia indonesia yang berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, maju, tangguh, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani (Adha et al., 2015).

Sedangkan menurut Ikhtiarti dkk. (2019) Tujuan pembelajaran PPKn yang menitikberatkan pada aspek penanaman sikap dan kepribadian peserta didik agar menjadi warga negara yang baik, yakni baik kepada Tuhannya, baik kepada negaranya dan baik terhadap sesamanya dengan mampu menunjukan salah satu sikap tanggungjawab sebagai warga negara (*civic responsibility*) dan memiliki keterampilan warga negara yang baik (*civic skills*) dalam bentuk keterampilan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan (*participation skill*).

Hal ini selaras dengan pendapat Reza Mauldy Raharja (2017) menyatakan bahwa tujuan negara mengembangkan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) adalah agar setiap warga negara menjadi warga negara yang baik (*to be good citizens*), yakni warga yang memiliki kecerdasan (*civic intelligence*) baik intelektual, emosional, sosial, maupun spiritual; memiliki rasa bangga dan tanggung jawab (*civic responsibility*); dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara (*participation skill*) agar tumbuh rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Berdasarkan beberapa kutipan tentang tujuan PPKn dapat diambil kesimpulan bahwa, PPKn adalah pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang berkarakter, cerdas, serta memiliki keterampilan

kewarganegaraan yang baik dengan cara ikut berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

d). Komponen Pembelajaran PPKn

Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang agar terjadi perubahan dalam hal pengetahuan, keterampilan dan sikap ke arah yang lebih baik. Pembelaran terdiri dari beberapa komponen yang mendukung dalam proses pelaksanaannya, komponen tersebut adalah guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, stratgei pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Hal ini selaras dengan pendapat Baharudin (2008) menyebutkan bahwa bahwa terdapat tuju komponen pembelajaran diantaranya peserta didik, guru, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komponen-komponen yang ada, baik dari guru, peserta didik, tujuan pembelajaran, materi, metode dan evaluai pembelajaran. Selain tujuh komponen pembelajaran yang dikemukakan oleh baharudin, dalam proses pembelajaran terdapat komponen yang sangat penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran, komponen tersebut adalah model pembelajaran Komalasari (2013). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari pendekatan, metode, dan tekhnik pembelajaran sehingga model pembelajaran sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran.

Gambar 1. Bingkai penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.
Sumber : (Komalasari, 2013)

Berdasarkan gambar di atas, dapat diketahui bahwa model pembelajaran merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Penerapan model pembelajaran yang digunakan oleh guru harus mempertimbangkan dari segi keadaan guru, peserta didik, media, lingkungan, dan materi pembelajaran yang diajarkan.

2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Teori Belajar

Belajar adalah sebuah proses bagi manusia untuk memperoleh berbagai pengetahuan, keterampilan, kompetensi, dan sikap. Proses belajar seseorang adalah sepanjang hayat tanpa dibatasi oleh. Banyak teori tentang belajar yang sudah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme.

a) Teori belajar *behaviorisme*

Teori belajaran *behaviorisme* pertama kali dikenalkan pada tahun 1927 oleh Ivan Pavlov, seorang fisiologist dari Rusia, kemudian dikembangkan oleh Skinner pada tahun 1953. Winataputra (2008) menjelaskan bahwa "belajar pada teori behaviorisme adalah perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas peserta didik untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pendewasaan semata". Teori mengartikan belajar sebagai perubahan tingkah laku hasil dari interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar. Pada dasarnya pandangan *behaviorisme* menjelaskan bahwa seseorang akan berubah perilakunya apabila dia berada dalam kondisi belajar yang mengatur perilaku.

Perilaku dalam pandangan *behaviorisme* adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung (Suprijono, 2010) . Perilaku tersebut dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan melalui proses mental. Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (*stimuli*), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru.

Teori *behaviorisme* sering disebut *stimulus-respons* (S-R) psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau reward dan penguatan atau reinforcement dari lingkungan. Proses *stimulus-respons* terdiri dari beberapa unsur, yaittu dorongan (*drive*), stimulus atau rangsangan, respons, dan penguatan (*reinforcement*). Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi dalam otak manusia karena hal

tersebut tidak dapat dilihat. Sesorang dianggap telah belajar sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

b) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan sematamata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental peserta didik yang tidak tampak. Perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Menurut Suprijono (2010) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.

Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah Hasilnya berupa prosedurprosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif (Winataputra, 2008).

Menurut Lapono (2008) struktur mental individu berkembangan sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang. Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Menurut Bruner (Suprijono, 2010) perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan

pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

c) Teori Belajar *Konstruktivisme*

Konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual sesorang. Menurut Suprijono (2010) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut:

1) Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek, 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan, 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep sesorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pengetahuan menurut *konstruktivisme* bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Pengetahuan merupakan realitas plural. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan sesorang. Teori *konstruktivisme* menekankan pada belajar autentik bukan artifisial yang berarti belajar bukan 20 sekedar mempelajari teks-teks (tekstual), terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual. Menurut Lapono, dkk (2008, hlm. 1-25) mengemukakan bahwa konsep dasar belajar menurut teori belajar *konstruktivisme* adalah pengetahuan baru dikonstruksi sendiri oleh peserta didik secara aktif berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. Menurut Winataputra (2008) perspektif *konstruktivisme* pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung proses belajar yang aktif yang

berguna untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman. Dan pandangan *konstruktivisme* belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep. Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran *konstruktivisme* merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

2.1.3 Tinjauan Umum Tentang Model Pembelajaran *Time Token*

a) Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran terkadang menemukan beberapa kendala atau permasalahan sehingga membuat pembelajaran tidak berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran, hal ini tentunya membuat guru harus mampu untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal yang paling tepat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan melakukan evaluasi jalannya kegiatan pembelajaran yang dianggap belum mencapai tujuan pembelajaran karena, model pembelajaran sebagai prosedur berjalannya kegiatan pembelajaran tentunya memiliki peran yang sangat penting dalam berlangsungya kegiatan pembelajaran.

Permendikbud Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Pembelajaran memberikan pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual dan operasional pembelajaran yang memiliki nama, ciri, urutan logis, pengaturan, dan budaya. Sedangkan pengertian lain diungkapkan oleh Abas Asyafah (2019) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah sebuah deskripsi yang

menggambarkan desain pembelajaran mulai dari perencanaan, kegiatan pembelajaran, dan setelah pembelajaran yang dipilih oleh guru serta dengan segala kelengkapannya yang akan digunakan baik secara langsung atau tidak langsung dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat tersebut selaras dengan Akhmad Sudrajat (2008) menurutnya "Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru, artinya model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran". Arends menegaskan, *"The term teaching model refers to a particular particular approach to instruction that includes its goals, syntax, ebviromental, and management system. "* Istilah model pembelajaran mengarah pada pendekatan terhadap pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungannya, dan sistem pengelolaannya. (Trianto, 2010).

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk perencanaan konseptual yang sudah tersusun dan dijadikan pedoman dalam proses kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sehingga model pembelaran merupakan bingkai dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

b) Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran merupakan kombinasi antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut terjadi interaksi antara guru dengan peserta didik dan peserta didik

dengan sumber belajar. Tujuan dari adanya interaksi tersebut adalah agar setiap peserta didik dapat secara aktif, interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan dapat termotivasi dalam membangun pengetahuan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan pada kerjasama antara peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok. Pembelaran ini berlandasarkan dengan pemikiran bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami sebuah konsep materi setelah mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman kelasnya. Menurut Muslimin (2000) pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan adanya kerjasama antar peserta didik dalam kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sedangkan menurut Anita (*Cooperative Learning,* 2007), menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif yang mengutamakan kerjasama antar peserta didik melalui adanya kelompok-kelompok kelas.

Unsur penting dalam pembelajaran kooperatif, yaitu terdapat peserta dalam kelompok, adanyta peraturan kelompok yang harus ditaati, adanya usaha untuk belajar dari setiap anggota kelompok, dan adanya tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Kelebihan dari pembelajaran kooperatif antara lain 1) peserta didik akan memiliki tanggung jawab dan terlibat aktif dalam pembelajaran, 2) peserta didik dapat mengembangkan keterampilan dalam berpikir tingkat tinggi, 3) Meningkatkan daya ingat peserta didik, dan 4) kepuasaan peserta didik pada materi pembelajaran dapat meningkat.
Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatifadalam pembelajaran yang

mengutamakan pada pembelajaran kelompok dalam proses pembelajaran, pembelajaran ini didasarkan pada suatu ide bahwa peserta didik bekerjasama dalam diskusi kelompok dan sekaligus masing-masing bertanggungjawab pada aktivitas belajar anggota kelompoknya sehingga seluruh anggota kelompok dapat menguasai materi pelajaran dengan baik. sehingga unsur penting dalam pendekatan pembelajaran kooperatif adalah adanya peserta didik dalam kelompok, adanya peraturan kelompok, adanya usaha belajar pada setiap anggota kelompok, dan a adanya tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

c) Pengertian Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran *time token arends* atau biasa disebut dengan model pembelajaran *time token* berasal dari bahasa Inggris *time* dan *token* yang artinya tanda waktu. Sedangkan Arends adalah nama orang yang menemukan model ini (Muh. Syaban, 2018). Model *time token* ini pertama kali dikembangkan oleh Arends pada tahun 1998 seperti yang dikemukakan oleh Suherman (2009) bahwa "Model pembelajaran *time token* (batas waktu berbicara) adalah model yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali karena mereka berkonsentrasi dalam menyimak pembicaraan".

Pendapat ini selaras dengan pendapat Aris Shoimin (2016) Model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali. *Time token* pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok

dimana ciri khasnya adalah guru memberi kupon berbicara dengan waktu ± 30 detik per kupon pada tiap peserta didik.Sebelum berbicara, peserta didik menyerahkan kupon terlebih dahulu pada guru, satu kupon adalah untuk satu kesempatan berbicara, peserta didik dapat tampil lagi setelah bergiliran dengan peserta didik lainnya peserta didik yang telah habis kuponnya tidak boleh berbicara lagi, peserta didik yang masih memegang kupon harus bicara sampai semua kuponnya habis. Cara ini menjamin keterlibatan semua peserta didik, cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual dalam diskusi kelompok.

Model ini dirancang agar dalam pembelajaran terjadi kegiata diskusi kelas antar peserta didik dimana, masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi dalam menyampaikan pendapatnya dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain (Sri Latifah, 2015). Model pembelajaran *time token* sangat tepat untuk pembelajaran struktur yang dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali.

Menurut Huda (2013: 239) menjelaskan bahwa model pembelajaran *time token arends* termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, di mana proses belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama, mereka selalu dilibatkan secara aktif sedangkan guru berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas. Pendapat tersebut selaras dengan Imas Kurniasih (2015) menurutnya model pembelajaran *time token* merupakan salah satu contoh kecil dari penerapan pembelajaran yang demokratis di sekolah, model ini menjadikan

aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama dengan kata lain mereka selalu dilibatkan secara aktif, guru dapat berperan untuk mengajak peserta didik mencari solusi bersama terhadap permasalahan yang ditemui.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *time token arends* ini merupakan tipe model pembelajaran secara kelompok yang menuntut keaktifan setiap peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menggunakan kupon berbicara agar dapat mengeluarkan ide serta pendapatnya selama berlangsungnya pembelajaran di kelas dengan tujuan menghindari peserta didik yang mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali dalam proses pembelajaran.

d) Tujuan Model Pembelajaran *Time Token*

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki ciri khas dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan model pembelajaran *time token*. Menurut Sri Latifah (2015) model pembelajaran yang bertujuan agar masing- masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Model ini memiliki struktur pengajaran yang sangat cocok digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial, serta untuk menghindari peserta didik mendominasi pembicaraan atau peserta didik diam sama sekali.

Selaras dengan pendapat Rezekiyah Siregar (2018) yang menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *time token* adalah agar masing-masing anggota kelompok diskusi mendapatkan kesempatan untuk memberikan konstribus1i dalam menyampaikan pendapat mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain. Sedangkan Menurut Leni Yurdi

(2018) menyatakan bahwa tujuan dari model pembelajaran *time token* adalah melatih peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, aktif, dan berani untuk mengemukakan pendapat sehingga, pembelajaran dikelas dapat berjalan efektif.

Huda (2015) menyebutkan bahwa tujuan model pembelajaran *time token* adalah Meningkatkan partisipatif dan inisiatif peserta didik, membantu peserta didik agar aktif dalam kegiatan pembelajaran, melatih peserta didik untuk mengemukakan pendapat, menumbuhkan sikap untuk berbagi, mendengarkan, dan terbuka terhadap kritis, mengajarkan untuk menghargai pendapat orang lain, dan mengajak peserta didik untuk mencari solusi terhadap permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari model pembelajaran *time token* adalah untuk Meningkatkan partisipatif dan inisiatif peserta didik sehingga dalam proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru akan tetapi peserta didik berkontribusi aktif dalam proses pembelajaran.

e) Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Time Token*

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkain penyajian materi dalam proses pembelajaran. Setiap model pembelajaran tentu memiliki karakteristik atau ciri- cirinya masing-masing, begitu pula dengan model pembelajaran *time token*. Adapun ciri-ciri model pembelajaran *time token* menurut Tita Amara (2019) memiliki ciri-ciri yaitu terdapat pada aktivitas peserta didik sebagai titik perhatian utama dimana dalam proses pembelajaran peserta didik selalu dilibatkan secara aktif baik dalam menjawab pertanyaan maupun dalam menyampaikan pendapat. Hal ini selaras dengan Najma Ayu Alhusna (2019) menyatakan bahwa ciri dari model pembelajaran *time token* adalah peserta didik

adalah subjek dari proses pembelajaran sehingga, peserta didik dituntut aktif dalam proses pembelajaran.

Sedangkan Menurut Geovania Melidapita (*Gusnetty Jayasinga*, 2015:3) menyebutkan bahwa ciri-ciri model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut: 1) adanya kerjasama peserta didik dalam kelompok kelas untuk menyelesaikan materi atau topik permasalahan yang diberikan guru, 2) kelompok diskusi dibentuk secara heterogen, 3) adanya pembagian tugas dan tanggung jawab, 4) adanya kupon bicara pada setiap peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri dari model pembelajaran *time token* adalah peserta didik sebagai subjek dalam pembelajaran, adanya kegiatan diskusi kelompok, dan pembagian kupon berbicara bagi setiap peserta didik hal ini menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih aktif karena setiap peserta didik berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

f) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Time Token*

Setiap model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru pasti terdapat kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan model pembelajaran *time token* juga terdapat kelemahan kelebihan. Meskipun ada kekurangan dalam model pembelajaran, sebisa mungkin seorang guru harus professional dalam menjalankan tugasnya. Guru harus mampu memaksimalkan penggunaan model pembelajaran yang dipilih untuk mengajar dan meminimalisir kekurangan yang terjadi. Adapun kelemahan dan kelebihan metode pembelajaran *time token* sebagai berikut:

1. **Kelebihan model pembelajaran *time token***

   Shoimin (Prama & Suarjana, 2018) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan inisiatif dan partisipasi peserta didik, 2) mengajarkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk tidak mendominasi pembicaraan dan diam sama sekali, 3) peserta didik akan lebih aktif, dan 4) meningkatkan kemampuan berkomunikasi serta melatih peserta didik untuk berani menyampaikan pendapatnya.

   Hal ini selaras dengan pendapat Rosalina Sisilia (2019) menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan keaktifan peserta didik, 2) melatih peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat dan belajar menghargai pendapat, dan 3) tidak memerlukan banyak media.

   Sedangkan menurut Bashori (2017) menyebutkan bahwa kelebihan model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut: 1) meningkatkan kemampuan berpikir, 2) mengembangkan kemampuan mengungkapkan dan membandingkan sebuah gagasan secara verbal, 3) melatih peserta didik untuk menerima perbedaan, 4) memberdayakan setiap peserta didik agar memiliki tanggung jawab belajar, 5) meningkatkan prestasi akademik dan kemampuan sosial, dan 6) melatih peserta didik untuk berhubungan interpersonal dengan baik, dan melatih peserta didik untuk disiplin waktu.

2. **Kekurangan model pembelajaran *time token***

   Huda (2013) menjelaskan bahwa kelemahan model pembelajaran *time token* adalah sebagai berikut: 1) hanya bisa digunakan pada mata pelajaran tertentu, 2) butuh banyak

waktu untuk persiapan, 3) dan terkadang lebih menekankan keaktifan peserta didik yang pasif sehingga peserta didik yang aktif tidak banyak berpatisipasi.

Sedangkan menurut Mutiara Nurulita (2010) menyatakan bahwa kelemahan dari model pembelajaran *time token* adalah terbatasnya waktu dalam proses pembelajar sehingga kesempatan peserta didik dalam berpikir untuk mengemukakan pendapatnya kurang maksimal.

Juliana (2016) menjelaskan bahwa kekurangan dari model pembelajaran *time token* adalah peserta didik yang aktif yang mempunyai kemampuan lebih dari yang lainnya dibatasi untuk berbicara lebih banyak serta terkadang model pembelajaran ini memerlukan waktu yang banyak, karena semua peserta didik diharapkan bisa belajar menyampaikan pendapatnya namun terkadang ini hal ini menyebabkan peserta didik merasa bosan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan model pembelajaran *time token* terletak pada proses pembelajarnya yang tidak hanya menekankan aspek kognitif peserta didik sehingga peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Sedangkan kelemahan model pembelajaran time token dapat disimpulkan bahwa kelemahan model tersebut terletak pada waktu persiapan dan keterbatasan penerapan pada mata pelajaran tertentu.

g) Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Time Token*

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran time token arends harus dilakukan dengan langkah-langkah yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik. Suherman (2009)

menjelaskan bahwa pada model pembelajaran *time token* ini terdiri dari 7 langkah . Hal ini dukung dengan Miftahul Huda (2013) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *time token* yaitu sebagai berikut:

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
b. Kondisikan kelas untuk melakukan diskusi (*cooperative learning*).
c. Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu ±30 detik
d. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara memerlukan satu kupon
e. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara hingga kupon habis. Peserta didik yang kuponnya habis tak boleh bicara. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
f. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap peserta didik dalam berbicara.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat diringkas bahwa langkah-langkah model pembelajaran *time token* adalah penjelasan materi ajar, pemberian tugas serta diskusi, dan pemberian kupon bicara.

2.1.4 Tinjauan Umum Tentang *Civic Skills*

a) Pengertian *Civic Skills*

Keterampilan kewarganegaraan merupakan keterampilan atau kemampuan individu untuk mengimplementasikan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) yang telah dipahami dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dipelajari serta dikembangkan dalam pendidikan,

terutama keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) sebagai komponen yang dapat membentuk warga negara yang baik. (*Civic Skills*) merupakan keterampilan yang dikembangkan dari pengetahuan kewarganegaraan, agar pengetahuan yang diperoleh menjadi sesuatu yang bermakna, karena dapat dimanfaatkan dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan berbangsa dan bernegara (Perdana & Adha, 2020).

Hal ini selaras dengan pendapat Branson (Winaputra dan Budimansyah, 2007:186) yang menyatakan bahwa terdapat 3 komponen utama yang penting untuk dipelajari dalam pembelajaran PPKn yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Skills*), keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*), dan watak kewarganegaraan (*Civic Dispositions*).

Civic skills tediri dari dua kata yaitu *civic* dan *skills*. Secara etimologis *civic* berasal dari kata *civicus* maknanya adalah citizen atau penduduk pada sebuah kota sehingga *civic* dapat diartikan sebagai warga negara. Sedangkan *skills* adalah bentuk umum dari kata *skill* artinya adalah keterampilan Wuryan dan Syaifullah (2013). Sedangkan Ubaedillah dan Rozak (2013) memberikan definisi *civic skills* adalah kemampuan dan kecakapan kewarganegaraan yang meliputi kemampuan dalam berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik, kemampuan dalam mengendalikan penyelenggaraan negara. Hal ini selaras dengan pendapat Burhan (2016) menyatakan bahwa *civic skill* adalah tentang keterampilan kewarganegaraan dan bagaimana peran warga negara dalam kehidupan bermasyarakat.

Raharja dkk. (2017) menjelaskan bahwa *civic skills* merupakan bentuk pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan yang diimplementasikan sehingga pengetahuan yang sudah diperoleh dapat bermanfaat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.Pendapat tersebut selaras

dengan Sunarso (2009:71) yang menyatakan bahwa *civic skills* adalah pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan, pengembangan tersebut bertujuan agar pengetahuan yang sebelumnya sudah diperoleh dapat menjadi bermakna, *civic skills* mencakup *intelektual skills* dan (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan berpartisipasi).

Hal ini sejalan dengan pendapat Winataputra dan Budimansyah (2007) *civic skills* adalah kecakapan kewarganegaraan yang terdiri atas kecakapan intelektual (kecakapan berpikir kritis) dan kecakapan partisipasi yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam proses politik dan dalam *civil society*. Sedangkan menurut menurut Cholisin (2013), keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) merupakan keterampilan yang didalamnya terdiri dari unsur religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, bertanggung jawab, berpikir kreatif, logis dan inovatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa *civic skills* merupakan pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi yang didalamnya terdiri dari unsur religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, sadar akan hak dan kewajiban orang lain, bertanggung jawab, berpikir kreatif, logis dan inovatif sehingga dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Civic skills merupakan komponen kewarganegaraan yang penting untuk dimiliki oleh warga negara terutama peserta didik. Adanya *civic skills* ini maka warga negara dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya

sebagai bentuk partisiapasi warga negara sehingga dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah agar kebijakan yang dikeluarkan lebih baik lagi.

b) Kompetensi Dasar *Civic Skills*

Warga negara yang baik adalah warga negara yang memiliki kompetensi kewarganegaraan. Adapun kompetensi dasar keterampilan kewarganegraan (*civic skills*) adalah kompetensi yang dapat diimplementasikan dalam bentuk perilaku, sikap, serta perbuatan yang baik dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat. Ricey (Wuryan dan Syaifullah, 2008:130) memamparkan bahwasannya terdapat enam kompetensi kewarganegaraan, yaitu: 1) Kemampuan dalam mendapat informasi dan menggunakannya, 2) Menumbuhkan ketertiban, 3) Melaksanakan keputusan, 4) Berkomunikasi, 5) Menjalin kerjasama, dan 6) Melaksanakan berbagai kepentingan.

Kompetensi kewargenagraan yang terdiri dari 6 kompetensi tersebut penting untuk dimiliki oleh oleh selurh warga negara. Komptensi kewargenegaraan dapat dilatih dan dikembangkan dalam dunia pendidikan yaitu dilingkungan sekolah. Keterampilan kewarganegaraan terdiri dari dua keterampilan. Branson (Kovack, 2005) menjelaskan bahwa *civic skills* terdiri dari keterampilan intelektual (*intellectual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*). Dua keterampilan tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

1. Keterampilan Intelektual (*Intellectual Skills*)

   Kegiatan utama yang berlangsung dalam proses pembelajaran adalah mengkontruksikan pengetahuan, berpikir kritis serta mengembangkan keterampilan intelektual.

Tabel.3 Komponen *Intellectual Skills* Menurut Branson

No	Kompenen Intellectual Skills
1.	Mengidentifikasi (menandai/menunjukan)
2.	Menggambarkan (memberikan uraian/ilustrasi)
3.	Menjelaskan (Mengklarifikasi/menafsirkan)
4.	Menganalisa
5.	Mengevaluasi pendapat/posisi
6.	Mengambil pendapat/posisi
7.	Mempertahankan pendapat/posisi

Sumber: Branson (Kovack, 2005:27)

Komponen keterampilan intelektual menurut Branson di atas, dapat kita ketahui bahwa keterampilan tersebut penting untuk dimiliki oleh warga negara. Seperti pada komponen pertama yaitu mengidentifikasi yang meliputi membedakan dan mengelompokan sesuatu sesuai keasliannya sehingga dapat dikategorikan. Komponen yang kedua yaitu menggambarkan yang artinya memberikan uraian atau ilustrasi tentang suatu hal. Komponen ketiga yaitu menjelaskan, artinya suatu kegiatan mengklarifikasi suatu kejadian sesuai dengan pemahamannya. Kemudian komponen yang ke empat yaitu menganalisa masalah artinya mampu untuk membedakan antara fakta dan opini sehingga pendapat yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan.

Komponen yang ke lima yaitu mengevaluasi merupakan kemampuan dalam memperbaiki apa pendapat yang sudah disampaikan terutama orang-orang yang memilki posisi penting dalam suatu pemerintahan. Komponen yang ke enam adalah mengambil pendapat yang berarti kemampuan warga negara dalam menyampaikan ide atau gagasannya sehingga dapat membantu dalam pemecahan suatu masalah. Komponen yang terakhir yaitu mempertahankan pendapat artinya pendapat yang disampaikan seharusnya memiliki data dan fakta yang kuat sehingga apa yang sudah disampaikan tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain,

dalam mempertahankan pendapat seseroang memerlukan cara-cara khusus agar pendapat yang dikeluarkan tidak mudah disanggah. Selengkapnya, Cholisin (2010) mengolah komponen-komponen keterampilan intelektual dari *center for civic education* dalam tabel berikut ini:

Tabel. 4 Unsur-Unsur Keterampilan Intelektual menurut Cholisin

No	Unsur-Unsur Keterampilan Intelektual	Deskripsi Unsur-Unsur Keterampilan Intelektual
1.	Mengidentifikasi	Kemampuan dalam: ▪ Membedakan ▪ Mengelompokan ▪ Menentukan
2.	Mengambarkan	Kemampuan memberikan ilustrasi tentang: ▪ Proses ▪ Lembaga ▪ Fungsi ▪ Alat ▪ Tujuan ▪ Kualitas
3.	Menjelaskan	Kemampuan menafsirkan: ▪ Sebab terjadinya suatu peristiwa ▪ Makna suatu peristiwa ▪ Alasan dalam bertindak
4.	Menganalisis	Kemampuan menguraikan: ▪ Unsur-unsur dan proses politik ▪ Mampu membedakan fakta dan pendapat
5.	Mengevaluasi	▪ Kelebihan dan kekurangan dalam pendapat
6.	Mengambil Pendapat/posisi	▪ Menyeleksi berbagai posisi ▪ Menciptakan pnedapat baru
7.	Mempertahankan pendapat/posisi	▪ Mengemukakan pendapat/posisi ▪ Merespon posisi yang tidak disetujui

Sumber: Cholisin (2010).

Pendapat Cholisin terkait komponen keterampilan intelektual pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa unsur-unsur atau komponen dari keterampilan intelektual meliputi mengidentifikasi, menggambarkan, menjelaskan, menganalisis, mengevaluasi, mengambil pendapat/keputusan, dan mempertahankan pendapat. Komponen

keterampilan intelektual tersebut penting untuk dimiliki oleh peserta didik sehingga guru memiliki peran yang penting dalam membentuk keterampilan tersebut melalui kegiatan pembelajaran.

Dewey (dalam Fisher, 2008:) menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan pertimbangan aktif, terus-menerus, dan teliti tentang sebuah pengetahuan yang diterima dengan mudah karena dipandang dari sudut alasan-alasan yang mendukung serta kesimpulan yang berlanjut menjadi kecenderungan Pendapat Dewey tersebut, kemudian dikembangkan oleh Glaser (dalam Fisher, 2008) yang menjelaskan bahwa berpikir kritis merupakan sikap yang mau berpikir secara mendalam mengenai suatu permasalahan.

Pendapat dari Dewey dan Glaser tersebut memiliki konsep yang sama yaitu sama-sama membahas mengenai bagaimana keterampilan seseorang dalam berpikir kritis sedangkan perbedaannya yaitu Dewey mengungkapkan bahwa berpikir kritis dinilai hanya dari pengetahuan saja akan tetapi glaser mengungkapkan bahwa berpikir kritis dapat dikembangkan dalam hal-hal yang bersifat praktis.

Hadian (2009) menyebutkan bahwa *intellectual skilss* terdiri dari keterampilan dalam mengemukakan pikiran secara lisan dan tulisan dalam bahasa Indonesia yang baik, menganalisis masalah kemasyarakatan secara kritis, dan mengambil keputusan individual atau kelompok.

Fenton (dalam Brown, 1977) menjelaskan bahwa keterampilan intelektual merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah permasalahan, artinya selurh warga negara harus senantiasa berpengetahuan yang luas sehingga permasalahan apapun yang terjadi dilingkungannya dapat diselesaikan dengan baik dan penuh pertimbangan. Sedangkan menurut Adnan (2005:72)

keterampilan intelektual yang penting bagi terbentuknya warga negara yang berwawasan luas, efektif dan bertanggung jawab antara lain keterampilan dalam berpikir kritis.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan intelektual merupakan keterampilan yang penting untuk dimiliki oleh seorang warga negara yang berpengetahuan luas, efektif, dan bertanggung jawab yang kemudian disebut sebagai kemampuan berpikir kritis.

2. Keterampilan Partisipasi (*participatory skills)*
   Kompetensi dasar dalam keterampilan kewaragenegaraan (*civic skills*) selain keterampilan intelektual (*intellectual skills*) ialah keterampilan partisipasi (*participatory skills*). Hal ini sejalan dengan pendapat Branson (1999) yang menyatakan bahwa " *In addition to the acquisition of knowledge and intellectual skills, education for citizenship in a democratic society must focus on skills that are required for informed, effective, and responsible participation in the political process and in civil society"*.
   Pendapat Branson diatas, diketahui bahwa keterampilan kewarganegaraan setelah keterampilan intelektual adalah keterampilan partisipasi dimana keterampilan partsipasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan politik dan masyarakat madani, keterampilan merupakan wujud nyata yang diimplementasikann dalam sikap atau perilaku warga negara.

   Rivai dan Mulyadi (2012) mengemukakan bahwa bentuk dari partsipasi dapat dilakukan dalam bentuk keikutsertaan dalam memecahkan suatu masalah. Kemampuan dalam memecahkan masalah tersebut akan melatih rasa tanggung jawab dalam melaksanakan setiap tugas yang diberikan. Hal ini selaras dengan pendapat Wuryan Syaifullah (2008) menjelaskan bahwa warga

negara yang partisipatif adalah warga negara yang memiliki kesadaran tinggi untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan sebagai salah satu dari kemampuan dasar yang dibutuhkan oleh warga negara.

Keterampilan partisipasi merupakan bentuk implementasi pengetahuan serta pengalaman yang sudah didapatkan. Seseorang yang memiliki keterampilan partisipasi akan turut serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah tanpa diminta. Branson (Winaputra dan Budimansyah, 2007) mengkategorikan keterampilan partisipasi sebagai berikut:

1) Interaksi (*Interacting*), interaksi merupakan keterampilan warga negara dalam berkomunikasi dan menjalin kerjasama dengan orang lain. Hal ini akan menumbuhkan sikap untuk berinteraksi dengan warga negara lain dan tanggap terhadap warga negara lain. Kegiatan yang termasuk interkasi adalah bertanya, menjawab pertanyaan, diskusi dengan sopan dan santun, serta membangun koalisi dan mengelola konflik secara damai dan jujur.
2) Memonitor (*Monitoring*), monitoring memiliki makna pengawasan. Sebagai warga negara pengawasan dapat dilakukan melalui keterlibatan dalam mengawasi sistem politik dan pemerintahan hal ini mengisyaratkan bahwa warga negara tersebut memiliki kemampuan untuk terlibat dalam proses politik dan pemerintahan.
3) Mempengaruhi (*influencing),* keterampilan mempengaruhi dalam hal ini adalah keterampilan dalam memberikan isyarat terhadap kemampuan proses-proses formal dan informal dalam kehidupan bermasayarakat.

Cholisin (2010) mendeskripsikan unsur keterampilan partisipasi warga negara dalam tabel berikut:

Tabel 5. Unsur-Unsur Partisipasi Menurut Cholisin

No	Unsur-Unsur Keterampilan Partisipasi	Deskripsi Unsur-Unsur Keterampilan Partisipasi
1.	Berinteraksi	Komunikasi terhadap obyek termasuk keterampilan sebagai berikut: ▪ Bertanya, menjawab, diskusi dengan sopan dan santun ▪ Menjelaskan artikulasi penting ▪ Membangun koalisi, negosiasi, dan kompromi ▪ Mengelola konflik dengan damai ▪ Mencari konsensus
2.	Memantau/memonitor	Penanganan masalah publik yang termasuk keterampilan ini antara lain: ▪ Menggunakan berbagai sumber informasi ▪ Usaha dalam mendapatkan berbagai informasi tentang masalah public
3.	Mempengaruhi proses politik	Keterampilan ini meliputi: ▪ Melakukan simulai kegiatan yang berkaitan dengan publik atau politik ▪ Memberikan suara dalam pemilu ▪ Membuat petisi ▪ Menjadi saksi dihadapan lembaga publik ▪ Bergabung dalam lembaga advokasi ▪ Menduduki jabatan tertentu

Sumber: Cholisin (2010)

Keterampilan partisipasi pada tabel diatas, dapat kita ketahui bahwa keterampilan partisipasi dapat diimplementasikan ketika satu sama lain melakukan komunikasi, sehingga dalam keterampilan berpartisipasi komunikasi sangat dibutuhkan terutama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Berkomunikasi yang baik dapat terjadi ketika kita mengetahui bagaimana cara menyampaikan pesan atau informasi kepada orang lain apapun itu kondisinya. Keterampilan partisipasi menuntut kita untuk dapat mengevaluasi proses pemerintahan sehinggga sebagai warga negara

yang baik kita dapat terlibat dalam pengawasan pemerintahan. Keterampilan yang tak kalah penting dalam berpartisipasi adalah keterampilan dalam mempengaruhi, keterampilan ini menuntut peran warga negara dalam pembuatan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah, sehinggak kebijakan yang dikeluarkan dapat diterima oleh seluruh masyarakat.

Keterampilan partisipasi sangat penting diajarkan dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Menurut Sapriya (2002) keterampilan partisipasi adalah keterampilan dalam mengembangkan rasa percaya diri pada peserta didik melalui kegiatan diskusi kelompok dimana dalam proses mengambil keputusan, peserta didik didorong untuk menilai apakah keterampilan yang di latihkan di kelas ada manfaatnya dengan kehidupan mereka sehari-hari dan masa yang akan datang sehingga keterampilan tersebut penting untuk dimiliki oleh peserta didik.

Pendapat tersebut didukung dengan pendapat Winataputra dan Budimansyah (2007) yang menjelaskan bahwa kecakapan partisipasi sangat penting dibangun sejak awal sekolah dan terus berlanjut selama masa sekolah, karena pada masa itu mereka dapat belajar menyimak dengan penuh perhatian, bertanya secara efektif, dan mengeola konflik melalui mediasi, kompromi atau menjalin konsensus.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwasannya keterampilan berpartsipasi merupakan wujud konkret dari pengetahuan dan pengalaman yang sudah didapatkan kemudian diimplementasikan dalam bentuk sikap atau perilaku yang meliputi kemampuan dalam berinteraksi, memantau, dan mempengaruhi berjalannya proses pemerintahan.

c). *Civic Skills* Dalam Pembelajaran PPKn

Keterampilan kewarganegaraan terdiri dari dua indikator *yaitu* Keterampilan Intelektual dan Keterampilan Partisipasi. Menurut Winarno (2012) keterampilan intelektual merupakan keterampilan yang materi didalamnya bersumber dari mata pelajaran PPKn. Kemudian, keterampilan berpartisipasi dijelaskan dalam buku terbitan Diknas yaitu keterampilan berpartisipasi warga negara dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Udin S. Winaputra (dalam Winarno, 2012) melalui hasil penelitiannya mengidentifikasi adanya butir-butir dari komponen keterampilan kewarganegaraan. Butir-butir dari keterampilan kewarganegraan tersebut dapat gunakan sebagai rujukan bagi mata pelajaran PPKn disekolah dan perguruan tinggi.Butir-butir tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Butir Keterampilan Kewarganegaraan Menurut Winaputra

Butir-Butir Komponen Keterampilan Keterampilan Kewarganegaraan
1. Kemampuan berkomunikasi
2. Kemampuan berorganisasi
3. Kemampuan berpartisipasi
4. Kemampuan dalam mengambil keputusan
5. Kemampuan dalam melaksanakan keputusan
6. Berkomunikasi dengan cerdas
7. Kemampuan mempengaruhi kebijakan
8. Kemampuan menjalin bekerjasama
9. Kemampuan untuk berprestasi
10. Aktiv dalam membahas permasalahan sosial
11. Kemampuan menentang pelanggaran terhadap *civic skills*
12. Kemampuan dalam menyelesaikan konflik sosial
13. Kemampuan memimpin dan menganalisis masalah sosial
14. Kemampuan memimpin kegiatan kemasyarakatan
15. Kemampuan dalam memberikan dukungan
16. Peserta didik memiliki kemampuan dalam memberikan dukungan yang bertanggung jawab
17. Kemampuan melaksanakan kewajiban sosial
18. Kemampuan dalam bertoleransi
19. Kemampuan berkomunikasi dengan bangsa-bangsa lain
20. Kemampuan untuk selalu memperbaiki diri

Sumber: Winarno (2012)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran PPKn sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) yang mana bertujuan untuk menjadikan setiap warga negara memiliki kemampuan intelektual dan partisipasi yang dimaksudkan disini adalah peserta didik sebagai bagian dari warga negara mampu untuk berani mengemukakan pendapat serta turut berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

d). Keterkaitan Model Pembelajaran *Time Token* Dengan *Civic Skills*

Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar dalam proses pembelajaran peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali (Miftahul Huda, 2014). mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *time token* yaitu sebagai berikut:

g. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
h. Kondisikan kelas untuk melakukan diskusi (*cooperative learning*).
i. Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu ±30 detik
j. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara memerlukan satu kupon
k. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara hingga kupon habis. Peserta didik yang kuponnya habis tak boleh bicara. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
l. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap peserta didik dalam berbicara.

Winaputra dan Budimansyah (2007) menjelaskan bahwa keterampilan kewargenagaarn (*civic skills*) merupakan keterampilan kewargenegaraan yang terdiri dari keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan partisipasi (*participatory skills*) yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam kegiatan politik serta dalam *civil society*.

Berdasarkan pendapat di atas, keterampilan kewarganegaraan terdiri dari keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Keterampilan tersebut dapat dikembangkan dan dilatih dalam dunia pendidikan terutama dalam proses pembelajaran dikelas sehingga dapat berjalan dengan efektif. Keterampilan kewarganegaraan sangat berpengaruh terhadap segala kegiatan yang dilakukan oleh warga negara dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu penting bagi seluruh warga negara untuk dapat memiliki kompentensi tersebut.

Model pembelajaran *time token* apabila dikaitkan dengan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) maka akan ada keterkaitannya yaitu jika model pembelajaran *time token* diterapkan maka akan adanya peningkatan keterampilan kewarganegaraan . Model pembelajaran *time token* merupakan model pembelajaran yang menjadikan kelas sebagai ruang demokrasi dengan sistem pembelajarannya yaitu adanya kelompok diskusi dan adanya kesempatan bagi setiap peserta didik untuk berbicara menyampaikan ide dan pendapatnya sehingga proses pembelajaran yang berlangsung dikelas menyenangkan dan bermakna bagi peserta didik, karena peserta dituntut untuk aktif dan berpikir kritis dalam proses pembelajaran.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

a. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rafika Siregar dari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Jambi yang berjudul, " Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Peserta didik Menggunakan Model Pembelajaran *Time Token* Pembelajaran IPS Kelas V Sekolah Dasar 14/1 Sungai Baung". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar 14/1 Sungai Baung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada pembelajaran IPS kelas V Sekolah Dasar 14/1 Sungai Baung. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari subjek, jenis penelitian, dan lokasi penelitiannya. Persamaaannya terletak variabel bebas dalam penelitian ini, sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi. Kontribusi penelitian ini adalah memperkuat argument penulis mengenai bagaimana pengaruh model pembelajaran *time token*.

b. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Hermi Yanzi dari FKIP Universitas Lampung yang berjudul, "Penggunaan Model *Problem Based Instruction* Untuk Meningkatkan *Civic Skill* Pada Pembelajaran Pkn". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem based instruction* terhadap *civic skills*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran model pembelajaran *problem based instruction* terhadap *civic skills*. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel bebas dan jenis penelitiannya. Persamaaannya terletak variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang *civic skills,* sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

c. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Mona Adha, Hermi Yanzi, dan Yunisca Nurmalisa dari Universitas Lampung yang berjudul, " *Project Citizen In Civic Education Learning*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat perbedaan implementasi diantara kedua kelas yang berbeda berdasarkan motivasi, interaksi dan kerjasama kelompok. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Hasil penelitiannya yaitu pengalaman belajar yang terintegrasi memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa keseimbangan antara hak dan kewajiban sangat penting sebagai warga negara dan mencari solusi alternatif untuk penyelesaian masalah di sekitar peserta didik/masyarakat dan secara signifikan model belajar ini meningkatkan aktivitas kerjasama dan motivasi peserta didik. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel bebas. Persamaaannya yaitu sama-sama meneliti mengenai model pembelajaran dan metode yang digunakan

sama-samam menggunakan quasi eksperimen, sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

d. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rizal Maulana dari Prodi PPKn Universitas Lampung yang berjudul, "Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis ICT Dalam Pembelajaran PPKn Untuk Meningkatkan *Civic Skills* di SMP Tri Sukses Natar". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan terhadap *civic skills*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh pemanfaatan media pembelajaran berbasis ICT dalam pembelajaran PPKn untuk meningkatkan terhadap *civic skills*. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel bebas dan jenis penelitiannya. Persamaaannya terletak variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang *civic skills*, sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

e. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Latifah dari Program Studi Fisika FTK IAIN Raden Intan Lampung yang berjudul, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Time Token* Berbantu *Puzzle* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* berbantu puzzle terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada materi gelombang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan jenis penelitian quasi eksperimen. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *time token* berbantu puzzle terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas X pada materi gelombang. Perbedaan signifikan

dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel terikat penelitiannya. Persamaaannya terletak variabel bebas dan jenis penelitian yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *time token* dan jenis penelitiannya yaitu quasi eksperimen sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

f. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sri Rejeki Rostati dari Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Pasundan yang berjudul, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Civic Skills Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PKn Melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (Vct)*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *value clarification technique* pada mata pelajaran PKn dalam meningkatkan *civic skills* Peserta didik. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya yaitu asil penelitian menunjukkan bahwa sudah tercapainya perencanaan pembelajaran oleh Guru PKn kelas XI A melalui model Pembelajaran *value clarification technique*, yaitu Susunan dan komponen dalam Perencanaan Pembelajaran tersebut sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 revisi 2017 sebagaimana yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, Pelaksanaan dan penerapan model pembelajaran *value clarification technique* sudah mampu meningkatkan *civic skills* pesertadidik yang dapat dilihat dari adanya peningkatan pada kualitas pengerjaan Tugas, Keaktifan dalam kelas, berani bertanya, Mampu mengemukakan pendapat, mampu Menyelesaikan soal latihan dan Soal ulangan, serta peningkatan *civic skills* yang dapat dilihat dari adanya Perubahan perilaku pada pesertadidik yang mampu diterapkan dalam lingkungan sekolah dan kehidupannya sehari-hari. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel bebas dan pendekatan penelitian yang digunakan. Persamaaannya

terletak variabel terikat yaitu sama-sama meneliti tentang *civic skills* pada peserta didik sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

g. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Leni Yurdi dari Program Studi Pendidikan Guru Ibtidiyah Universitas Negeri Sulthan Thaha Saifudin Jambi yang berjudul, "Penerapan Model Pembelajaran *Time Token* Untuk Meningkatkan Keaktifan Dalam Pembelajaran Tematik Pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar 132/IX Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar peserta didik pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 132/IX Desa Bukit Baling Kecamatan sekernan kabupaten muaro jambil. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tindakan kelas. Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *time token* untuk meningkatkan keaktifan dalam pembelajaran tematik pada peserta didik kelas v sekolah dasar 132/ix desa bukit baling kecamatan sekernan yang diukur melalui siklus 1 dan siklus 2. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel terikat dan metode penelitian yang digunakan. Persamaaannya terletak variabel bebas yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *time token* sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

h. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Shelvy Ferawati Rurua, Andi Tanra, dan Samsurezal Suleman dari Program Studi Magister Pendidikan IPA Universitas Tadulako yang berjudul, "Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Mahapeserta didik Tentang Biologi Sel Pada Program Studi Pendidikan Biologi Di Universitas Sintuwu Maroso Poso". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran time token terhadap

motivasi dan hasil belajar mahapeserta didik tentang biologi sel pada program studi pendidikan biologi di universitas sintuwu maroso poso. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian ekperimental semu (*quasi experimental*) dengan menggunakan desain *posttest only control group.* Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *time token* terhadap motivasi dan hasil belajar mahapeserta didik tentang biologi sel pada program studi pendidikan biologi di universitas sintuwu maroso poso . Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel terikat penelitian. Persamaaannya terletak variabel bebas dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang model pembelajaran *time token* dan sama-sama mengunakan metode penelitian quasi eksperimen, sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

i. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Rita Purwasih dari Program Studi PPKn Universitas Pendidikan Indonesia yang berjudul, "Pengaruh Model *Beyond Centers And Circle Time* (Bcct) Terhadap Peningkatan *Civic Skills* Peserta didik Pada Mata Pelajaran PPKn". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran time token terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain penelitiannya *nonequivalent control group design.* Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran time token terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel bebas penelitiannya. Persamaaannya terletak variabel terikat dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang *civic skills* dan sama-sama mengunakan metode penelitian quasi eksperimen, sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

j. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Githa, Sugiarta, dan Astawa dari Program Studi Pendidikan Matematika dari Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja yang berjudul, "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Tipe Time Token* Terhadap Kemampuan Komunikasi Dan Aktivitas Belajar Peserta didik Kelas VIII Smp Negeri 2 Singaraja". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi matematika dan aktivitas belajar peserta didik yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *time token*. Metode penelitian yang digunakan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan metode kuasi eksperimen dan desain penelitiannya *nonequivalent control group design.* Hasil penelitiannya yaitu terdapat pengaruh model pembelajaran time token terhadap kemampuan komunikasi dan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII smp negeri 2 singaraja. Perbedaan signifikan dari penelitian penulis dengan penelitian ini terlihat jelas dari variabel terikat penelitiannya. Persamaaannya terletak variabel bebas dan metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama meneliti tentang penerapan model pembelajaran *time token* dan sama-sama mengunakan metode penelitian *quasi eksperiment*, sehingga mampu menjadi salah satu bahan referensi.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil pengamatan langsung dan wawancara dengan peserta didik dalam proses pembelajaran PPKn dikelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan *civic skills* diantaranya adalah (1) kurang aktifnya peserta didik dalam proses pembelajaran, (2) kurangnya keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat (3) kurangnya partisipasi peserta didik dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi materi pada proses pembelajaran, (4) kurangnya kerjasama dan partisipasi antar peserta didik dalam kegiatan diskusi kelas, dan (5) kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik.Permasalahan tersebut menyebabkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skills*) peserta didik tergolong rendah.

Penerapan model pembelajaran konvensional apabila tidak divariasikan tentunya akan berdampak pada proses pembelajaran yang kurang maksimal oleh karena itu dalam memilih strategi, tekhnik, media, dan model pembelajaran haruslah efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Melihat kondisi proses pembelajaran sebagaimana yang dimaksud diatas pada Penelitian ini, peneliti akan mengujikan sebuah model pembelajaran yang inovatif yaitu model Pembelajaran *Time Token* pada kelas eksperimen dan penggunaan metode konvensional pada kelas kontrol. Berdasarkan uraian penjelasan di atas, maka lebih jelasnya dapat digambarkan melalui bagan kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:

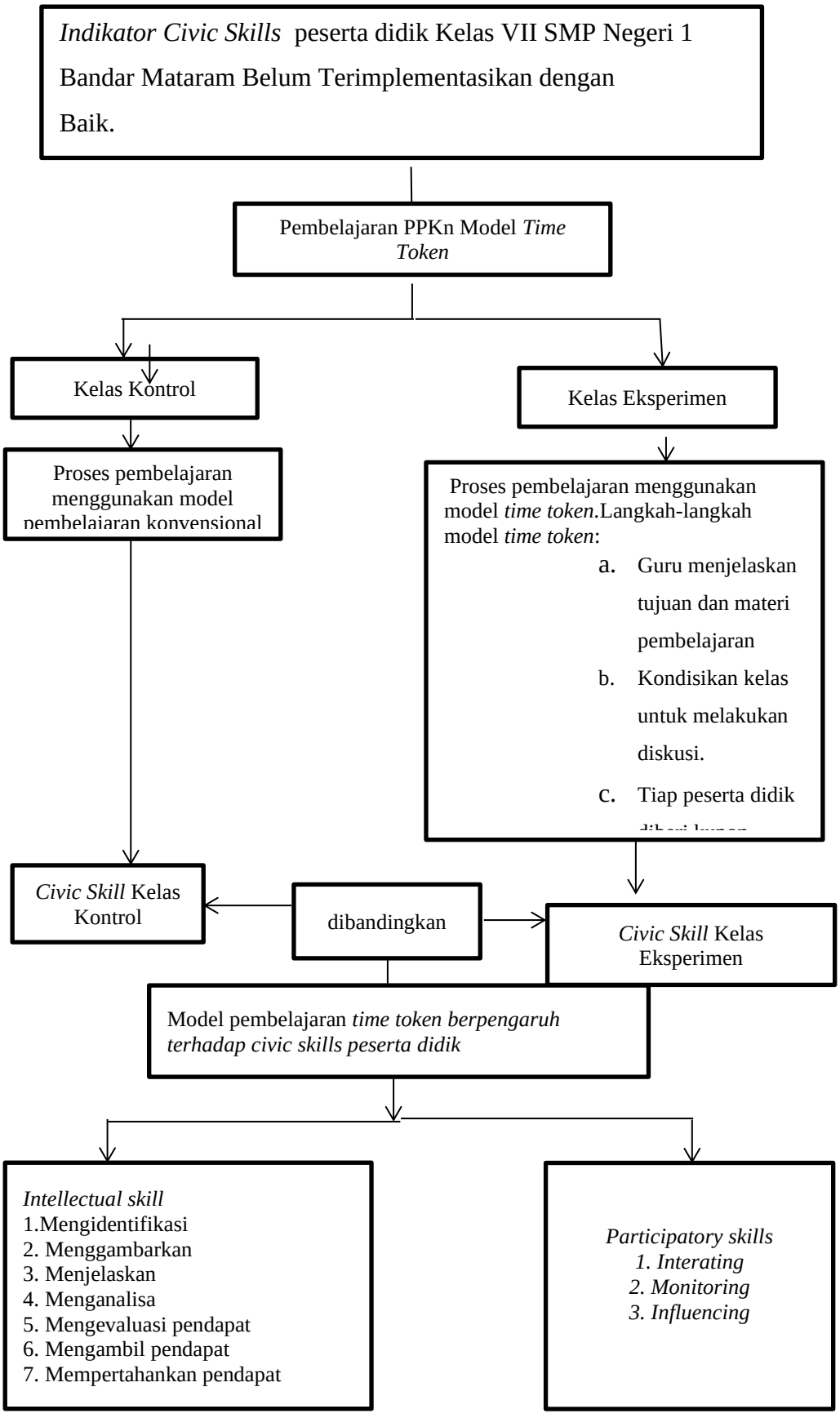

Gambar 2 : Kerangka Berpikir

2.4.Hipotesis

Berdasarkan teori dari kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_0 = Jika nilai signifikasi (Sig) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak terdapat perbedaan *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

H_1 = Jika nilai signifikasi (Sig) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka terdapat perbedaan *civic skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan peserta didik yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

.

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kuasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Menurut Cook dan Cambell (2012) *quasi eksperiment* didefinisikan sebagai "eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan.

Pada penelitian lapangan biasanya menggunakan rancangan eksperimen semu (kuasi eksperimen). Desain tidak mempunyai pembatasan yang ketat terhadap randomisasi, dan pada saat yang sama dapat mengontrol ancaman-ancaman validitas. Penelitian eksperimen murni. Penelitian eksperimen murni dalam bidang pendidikan, subjek, atau partisipan penelitian dipilih secara random dimana setiap subjek memperoleh peluang sama untuk dijadikan subjek penelitian. Peneliti memanipulasi subjek sesuai dengan rancangannya. Berbeda dengan penelitian kuasi, peneliti tidak mempunyai keleluasaan untuk memanipulasi subjek, artinya random kelompok biasanya dipakai sebagai dasar untuk menetapkan sebagai kelompok perlakuan dan kontrol.

Berdasarkan penelitian ini, peneliti memberi perlakuan tertentu terhadap variabel terikat , namun tidak melakukan penugasan random melainkan dengan menggunakan kelompok yang sudah ada, pembelajaran dilakukan secara alami dan peserta didik tidak merasa sedang dieksperimenkan sehingga dengan cara tersebut diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap tingkat kevalidan penelitia. Sejalan dengan definisi di atas, maka penggunaan penelitian metode penelitian kuasi eksperimental ini sangat cocok dalam penelitian ini, karena sasaran kajian penelitian ini, yaitu analisi komparatif *civic skills* dengan

menggunakan model pembelajaran *time token* dan konvensional pada mata pelajaran PPKn peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *quasi eksperimental* desain bentuk *nonequivalent control group design*. Pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random. Dua kelompok akan di berikan *pretest* kemudian perlakuan dan *posttest.* Desain *nonequivalent control group design* dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Desain Penelitian

Perlakuan	*Pre test*	Perlakuan	*Post test*
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

Sumber: (Wahida Bisri, 2019)

Keterangan:

O1= Kelas Eksperimen

O2= Perlakuan/treatment

O_3= Kelas Kontrol

O_4= Kelas Kontrol

3.3 Variabel Penelitian

a) Variabel bebas (diberi symbol X)

Variabel adalah sebuah fenomena yang berubah-ubah (Bungin: 2005) Variabel bebas sering disebut sebagai variabel independen yaitu variabel stimulus, *predictor* dan, *attecendent* yang diartikan sebagai "variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahanya atau timbulnya variabel dependen" (Sugiyono: 2015). Dalam penelitian ini variabel bebas (X) adalah pengaruh model pembelajaran *time token* pada mata pelajaran PPKn

b) Variabel terikat (diberi symbol Y)

Menurut Sangadji (2010) menyatakan bahwa, variabel terikat merupakan variabel respons atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas). Sedangkan menurut Sugiyono (2015) Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi sebab akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *civic skills*

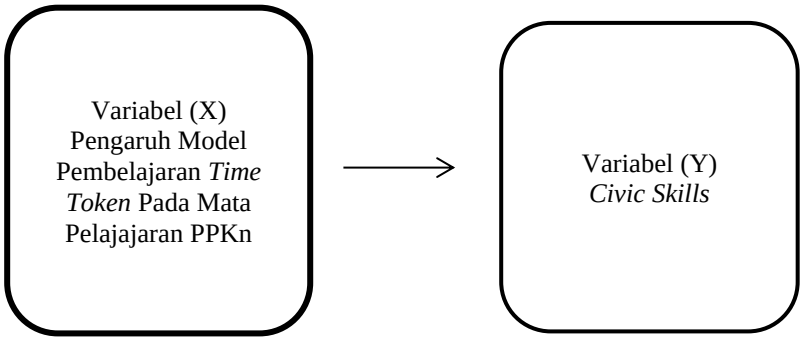

Gambar 3. Hubungan Variabel X dan Y.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2017) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakter tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. Sedangkan menurut Syahrum & Salim (2012) populasi adalah keseluruhan objek yang akan diteliti. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah peserta didik SMP Negeri 1 Bandar Mataram Kelas VII, adapun jumlah keseluruhan peserta didik adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Jumlah Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram

No	Kelas	Jumlah Peserta didik
1.	VII 1	31
2.	VII 2	32
3.	VII 3	33
4.	VII 4	33
5.	VII 5	32
6.	VII 6	33
	Total	194

Sumber Data : Absensi peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi sebagian atau wakil populasi yang di teliti. (Arikunto: 2010) sampel sendiri merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas, yaitu kelas eksperimen pada kelas VII 4 dan kelas kontrol pada kelas VII 3. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2016).

Adapun sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII 3 Dan VII 4 Karena Berdasarkan pertimbangan sifat homogenitas peserta didik yang juga ditunjang oleh keterangan dari pendidik mata pelajaran PPKn kelas VII yaitu dua kelas yang dijadikan sampel harus memiliki kemampuan yang sama sehingga bisa dijadikan sampel penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengambil kelas VII 3 dan VII 4 di SMP Negeri 1 Bandar Mataram. Kedua kelas tersebut akan dibagi atas kelas kontrol (VII 3) dan kelas eksperimen (VII 4).

Tabel 6. Keadaan Sampel

No	Nama Kelas	Jumlah Peserta Didik
1.	VII 3	33
2.	VII 4	33
	Jumlah	66

Sumber Data : Absensi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram Tahun Pelajaran 2021/2022.

3.4 Definisi Operasional Dan Konseptual

a) Definisi Konseptual Variabel

Definisi konseptual ialah penjelasan dan penegasan terkait dengan sesuatu konsep yang menggunakan konsep (kata-kata), yang tidak harus menunjukkan dimensi serta bagaimana cara mengukurnya. Definisi konseptual variabel sangat di butuhkan dalam penelitian karena akan memperjelas terkait masalah yang akan diteliti (Amrin, 2010). Dalam penelitian ini membahas tentang :

a. Model Pembelajaran *Time Token.*

Tujuannya supaya proses pembelajaran yang dilaksanakan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik, partisipasi dalam tanya jawab, dan menanggapi materi, berani dalam mengemukakan pendapat dan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah atau berpikir kritis melalui kegiatan diskusi kelas.

b. *Civic Skills*.

Keterampilan kewarganegaraan merupakan keterampilan atau kemampuan individu untuk mengimplementasikan pengetahuan kewarganegaraan (*Civic Knowledge*) yang telah dipahami dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu pembelajaran yang penting untuk dipelajari serta dikembangkan dalam pendidikan, terutama keterampilan kewarganegaraan (*Civic Skills*) sebagai komponen yang dapat membentuk warga negara yang baik.

b) Definisi Operasional

Definis opersional dalam suatu penelitian itu harus dapat diukur dan spesifik serta dapat dipahami oleh orang lain. Operasional variabel sangat dibutuhkan, hal ini dikarenakan operasional variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel penelitian menjadi konsep, dimensi, indikator, dan ukuran yang diarahkan untuk memperoleh nilai variabel lainnya,

tujuannya adalah untuk memudahkan pengertian dan menghindari perbedaan persepsi dalam penelitian ini. Definisi operasional penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Model Pembelajaran *Time Token.*

Suherman (2009) bahwa "Model pembelajaran *time token* (batas waktu berbicara) adalah model yang pertama kali digunakan oleh Arends pada tahun 1998 untuk melatih dan mengembangkan keterampilan sosial agar peserta didik tidak mendominasi pembicaraan atau diam sama sekali karena mereka berkonsentrasi dalam menyimak pembicaraan".

Menurut Huda (2013: 239) model pembelajaran *time token arends* termasuk ke dalam pembelajaran yang demokratis, di mana proses belajar menempatkan peserta didik sebagai subjek, aktivitas peserta didik menjadi titik perhatian utama, mereka selalu dilibatkan secara aktif sedangkan guru berperan mengajak peserta didik mencari solusi bersama dari masalah atau topik yang dibahas.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran time token arends harus dilakukan dengan langkah-langkah yang terencana sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik. Suherman (2009) menjelaskan bahwa pada model pembelajaran *time token* ini terdiri dari 7 langkah . Hal ini dukung dengan Miftahul Huda (2013) mengemukakan langkah-langkah model pembelajaran *time token* yaitu sebagai berikut:

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan materi pembelajaran.
b. Kondisikan kelas untuk melakukan diskusi (*cooperative learning*).
c. Tiap peserta didik diberi kupon berbicara dengan waktu ±30 detik

d. Bila telah selesai bicara kupon yang dipegang peserta didik diserahkan. Setiap berbicara memerlukan satu kupon
e. Peserta didik yang masih memegang kupon harus berbicara hingga kupon habis. Peserta didik yang kuponnya habis tak boleh bicara. Demikian seterusnya hingga semua anak berbicara.
f. Guru memberi sejumlah nilai berdasarkan waktu yang digunakan tiap peserta didik dalam berbicara.

b. Civic Skills

Ubaedillah dan Rozak (2013) memberikan definisi *civic skills* adalah kemampuan dan kecakapan kewarganegaraan yang meliputi kemampuan dalam berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan publik, kemampuan dalam mengendalikan penyelenggaraan negara.

Sunarso (2009:71) yang menyatakan bahwa *civic skills* adalah pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan, pengembangan tersebut bertujuan agar pengetahuan yang sebelumnya sudah diperoleh dapat menjadi bermakna, *civic skills* mencakup *intelektual skills* dan (keterampilan intelektual) dan *participation skills* (keterampilan berpartisipasi).

Hal ini sejalan dengan pendapat Winataputra dan Budimansyah (2007) *civic skills* adalah kecakapan kewarganegaraan yang terdiri atas kecakapan intelektual (kecakapan berpikir kritis) dan kecakapan partisipasi yang bertanggung jawab, efektif dan ilmiah dalam proses politik dan dalam *civil society*.

Civic skills merupakan pengembangan dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*) meliputi keterampilan intelektual dan keterampilan berpartisipasi yang didalamnya terdiri dari unsur religius, jujur, cerdas, tangguh, peduli, demokratis, nasionalis, patuh terhadap aturan sosial, sadar akan hak dan kewajiban orang lain,

bertanggung jawab, berpikir kreatif, logis dan inovatif sehingga dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Civic skills merupakan komponen kewarganegaraan yang penting untuk dimiliki oleh warga negara terutama peserta didik. Adanya *civic skills* ini maka warga negara dapat memecahkan permasalahan sesuai dengan pengetahuan yang dikuasainya sebagai bentuk partisiapasi warga negara sehingga dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah agar kebijakan yang dikeluarkan lebih baik lagi.

3.5 Prosedur Penelitian

1. **Tahap Persiapan Penelitian**
   a. Melakukan penelitian pendahuluan yang meliputi kajian teori tentang pendidikan kewarganegaraan, *time token*, dan *civic skills*.
   b. Menyusun perangkat pembelajaran meliputi analisis kompetensi dasar, desain penilaian, silabus, RPP, dan pokok bahasan dan sub pokok bahasan yang akan digunakan dalam penelitian.
   c. Menyusun kisi-kisi instrument penelitian dan pemberian skor instrument
   d. Melakukan uji coba instrument penelitian
2. **Tahap Pelaksanaan Penelitian**
   a. Memberikan *pre test* kelas kontrol dan kelas eksperimen menggunakan instrument yang sudah dibuat
   b. Menerapkan model pembelajaran time token melalui langkah-langkah *time token* dikelas eksperimen. Sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional
   c. Memberikan *posttest* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan instrument yang sama pada saat melakukan *prestes*
3. **Tahap Pengolahan Data Penelitian**
   a. Menganalisis dan mengolah data hasil penelitian
   b. Pelaporan hasil penelitian

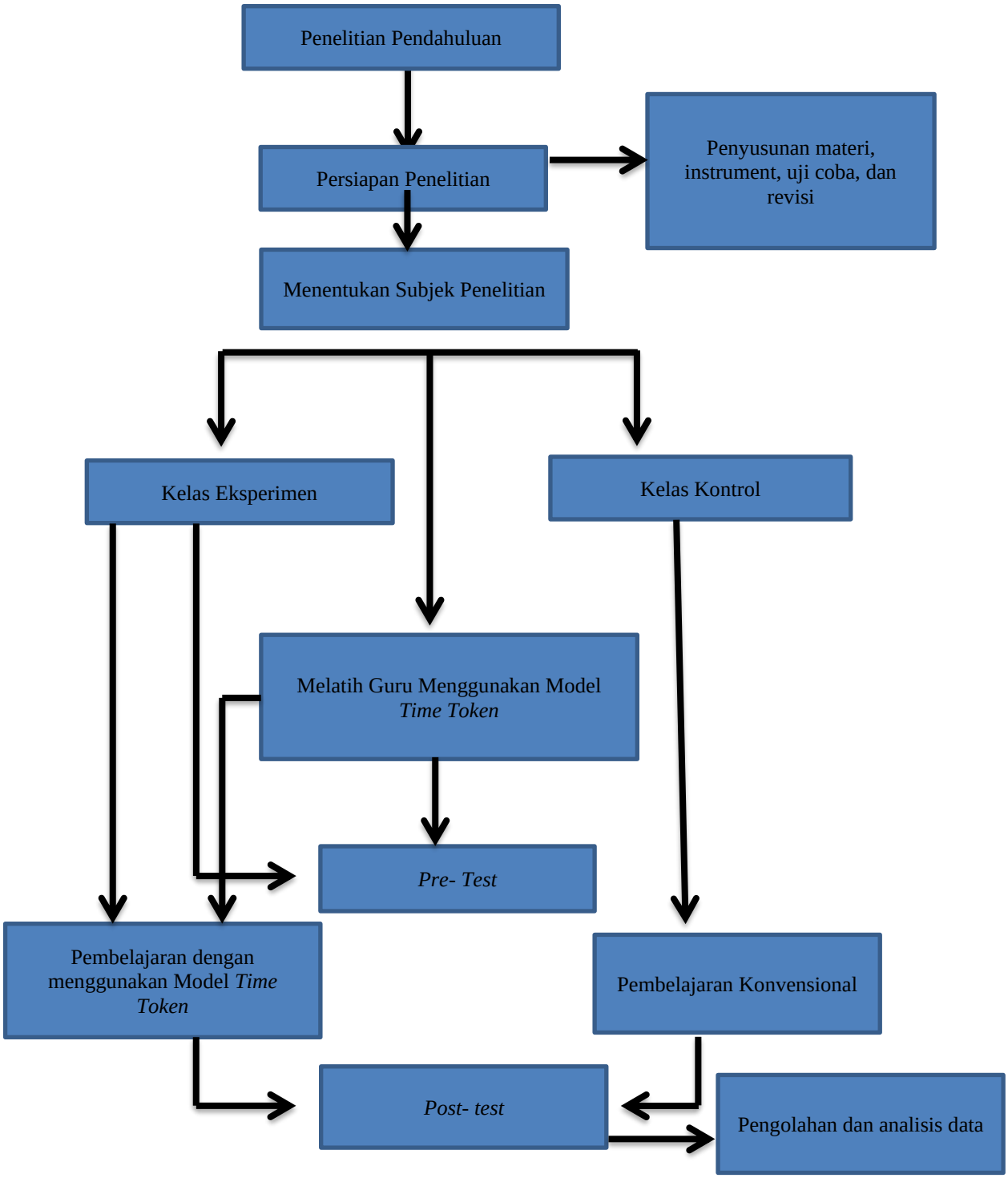

Gambar 4. Alur Penelitian

3.6 Tekhnik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan cara sebagai berikut:

a. Tes

Tes adalah suatu alat yang digunakan untuk mengetahui cara-cara atau aturan yang sudah ditentukan (Arikutno, 2013). Tes yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa tes essay yang diberikan sebelum dan sesudah adanya perlakuan baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes Essay dipilih dari pada tes objektif karena tes essay dianggap cocok dalam mengukur tingkat berpikir kritis atau keterampilan intelektual peserta didik.

b. Angket

Arikunto (2002) menjelaskan bahwa angket merupakan sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Berdasarkan pendapat tersebut angket merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan data atau informasi dari responden yang dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti menggunakan angket tertutup dalam bentuk rating scale yang telah dibuat sendiri oleh peneliti dan disesuaikan dengan penelitian ini. Angket ini digunakan untuk mengukur *civic skills* peserta didik. Skala yang digunakan untuk angket ini adalah SSHA (*Survey Of Study Habits and Attitude*) dari Brown dan Holtzman. Angket ini juga biasa disebut dengan *rating sacale* dan peneliti membuat angket ini sebanyak 20 pernyataan yang telah mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Angket ini dengan skala dan skor dari positif (+) ke negatif (-) yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Angket ini akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum (*pretest)* dan sesudah diberikan perlakuan (*posttest*)

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengambil data penelitian yang bersumber pada tulisan yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data mengenai variabel terikat yang sedang diteliti yaitu *Civic Skills* peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram.

A. Instumen Penelitian

Supardi (1993: 102) Berpendapat bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena sosial maupun alam. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Tes

Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik. Instrumen tes yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tes subyektif berupa soal uraian atau essay sebanyak 10 soal untuk masing-masing *pretest* dan *posttest* yang digunakan untuk mengetahui keterampilan intelektual atau *intectual skills* peserta didik.

b. Angket Berupa Skala *Civic Skills*

Peneliti menggunakan angket tertutup dalam bentuk *rating scale* yang telah dibuat sendiri oleh peneliti dan disesuaikan dengan penelitian ini. Angket ini digunakan untuk mengukur *civic skills* peserta didik yang digunakan sebagai *pretest dan posttest* dalam penelitian ini. Skala yang digunakan untuk angket ini adalah SSHA (*Survey Of Study Habits and Attitude*) dari Brown dan Holtzman. Angket ini juga biasa disebut dengan *rating sacale* dan peneliti membuat angket ini sebanyak 20 pernyataan yang telah mencakup keterampilan intelektual dan keterampilan partisipasi. Angket ini dengan skala dan skor dari positif (+) ke negatif (-) yaitu selalu (4), sering (3), kadang-kadang (2), dan tidak pernah (1). Angket ini akan diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

c. Lembar Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan lembar dokumentasi. Lembar dokumentasi yaitu alat bantu yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data-data dan arsip dokumentasi maupun buku kepustakaan yang berkaitan dengan variabel.

B. Analisi Kualitas Instrumen

1. Uji Validitas

Uji validitas adalah suatu ukuran yang menujukan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Suatu instrument yang yang valid atau sahih memiliki validitas tinggi. Tekhnik yang digunakan untuk mengetahui validitas yaitu dengan tekhnik korelasi moment yang disediakan dalam fasilitas SPSS yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{(N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2)(N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2)}}$$

Sumber : Arikunto (2013)

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y, dua variabel dikorelasikan

N= Jumlah responden

Y= Skor total dari variabel (jawaban responden)

X= Skor variabel (jawaban responden

Σ_{XY}= Jumlah produk X dan Y

Interpretasi dari hasil perhitungan koefisien validitas dapat dilihat dari kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 7. Kriteria Interprestasi Uji Validitas

Besarnya Nilai r	Interprestasi
Antara 0,80 sampai dengan 1,00	Validitas sangat tinggi
Antara 0,60 sampai dengan 0,80	Validitas tinggi (Baik)
Antara 0,40 sampai dengan 0,60	Validitas cukup
Antara 0,20 sampai dengan 0,40	Validitas rendah (kurang)
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Validitas sangat rendah (tidak valid)

Sumber: Arikunto (2013)

2. Uji Realibilitas

Realibilitas adalah cara mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, meskipun dilakukan dua kali atau lebih maka akan tetap sama dengan menggunakan pengukuran yang sama pula. Arikunto (2013) menjelaskan bahwa realibilitas berhubungan dengan masalah kepercayaan. Kepercayaan yang tinggi tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Suatu evaluasi dikatakan realibel apabila alat evaluasi tersebut memberikan hasil yang tetap sama walaupun diberikan pada subjek yang berbeda, waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda pula. Jenias realibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *alpha cronbach* dengan bantuan SPSS.

$$r_{11} = (\frac{K}{K-1}\ (1 - \frac{\Sigma\delta b^2}{\Sigma\delta t^2})$$

Sumber Arikunto (2013)

Keterangan:

r_{11} = Realibilitas instrument

k = Banyaknya butir pertanyaan

$\Sigma\delta b^2$ = Jumlah varians butir

$\Sigma\delta t^2$ = Varians total

Interpretasi dari hasil realibilitas uji statistic *Alpha Cronbach* dapat dilihat dari kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 8. Kriteria Interprestasi Uji Realibilitas

Besarnya Nilai r	Interprestasi
$0,90 < r_{11} < 1,00$	Sangat tinggi
$0,70 < r_{11} < 0,90$	Tinggi
$0,40 < r_{11} < 0,70$	Sedang
$0,20 < r_{11} < 0,40$	Rendah
$r_{11} < 0,20$	Sangar rendah

Sumber: Arikunto (2013)

3. Uji Daya Beda

Daya beda soal adalah kemampuan soal untuk membedakan antara peserta didik yang menguasai dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi. Semakin tinggi daya pembeda suatu butir soal, semain mampu butir membedakan antara peserta didik yang menguasai komptensi dengan peserta didik yang kurang menguasai kompetensi tersebut. Arikunto (2012) menjelaskan bahwa daya pembeda adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang berkemampan tinggi dan peserta didik yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukan besaranya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Rumus untuk menentukan indeks deskriminasi dari tes essay adalah sebagai berikut:

$$\text{DP} = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}\ X\ Maks}$$

Sumber: Arikunto (2013)

BA = Banyaknya peserta kelompok atas yang benar

BB = Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Maks = Skor tertinggi setiap soal

DP = Daya Pembeda

Interprestasi dari hasil pengujian daya pembeda dapat dilihat dari kriteria yaitu sebagai berikut:

Tabel 9.Kriteria Interpretasi Daya Pembeda

Indeks Daya Pembeda	Interpretasi
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Jelek
Antara 0,21 sampai dengan 0,40	Cukup
Antara 0,41 sampai dengan 0,70	Baik
Antara 0,71 sampai dengan 1,00	Baik sekali

Sumber: Arikunto (2013)

4. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukaran soal merupakan kesanggupan peserta didik dalam menjawab soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan juga tidak terlalu sukar. Sedangkan hasil analisis butir soal digunakan untuk mengetahui layak tidaknya suatu soal dipakai sebagai instrumen penelitian, jika suatu soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang (proporsional) maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Adapun rumus untuk menentukan indeks kesukaran adalah :

$$P = \frac{B}{JS\ x\ Maks}$$

Sumber : Arikunto (2013)

Keterangan:

P = Indeks Kesukaran

B = Jumlah peserta didik yang menjawab benar

JS = Jumlah seluruh peserta tes

Maks= Skor tertinggi setiap soal

Interpretasi dari hasil pengujian tingkat kesukaran dapat dilihat dari kriteria sebagai berikut:

Tabel 10. Kriteria interpretasi tingkat kesukaran

Indeks Kesukaran	Interpretasi
Antara 0,00 sampai dengan 0,30	Sukar
Antara 0,31 sampai dengan 0,70	Sedang
Antara 0,71 sampai dengan 1,00	Mudah

Sumber : Arikunto (2013)

C. Tekhnik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengubah hasil data dari penelitian menjadi sebuah informasi baru yang dapat digunakan untuk membuat suatu kesimpulan. Analisis data juga bertujuan untuk menyederhanakan suatu informasi baru yang nantinya akan lebih mudah untuk dipahami. Analisis data pada penelitian ini akan dilakukan adalah uji prasyarat analisis dan analisis akhir atau uji hipotesis dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (*t-test*). Dengan demikian, langkah-langkah analisis sebagai berikut:

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui kedua kelas yang diteliti homogen (sama) atau tidak. Data homogen merupakan salah satu syarat dalam uji independen t test. Uji homogenitas yang digunakan adalah uji homogenitas Levene dengan signifikasi 0,05 (Rahmawati, 2009). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

H_o : $\sigma_e = \sigma_k$ (Data skor *pre test* dan *pos test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogeny)

H_a : $\sigma_e \neq \sigma_k$ (Data skor *pre test* dan *pos test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang tidak homogen).

Uji homogenitas mempunyai kriteria uji sebagai berikut:

1) Jika nilai sig < α = 0,05, maka H_o ditolak
2) Jika nilai sig > α = 0,05, maka H_a diterima

2. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi normal yang terdistribusi normal atau berada dalam sebaran normal (Yulingga Nanda Hanief dan Wasis Himawanto, 2017). Data normal merupakan syarat mutlak sebelum melakukan analisis statistik parametik. Dalam penelitian ini, uji normalitas dihitung dengan menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov, karena sampel kurang dari 40. Uji Kolmogorov-Smirnov dihitung menggunakan

aplikasi software SPSS Statistics 17.0 dengan kriteria pengujian yaitu jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05 maka hipotesis nol diterima. Pedoman dalam pengambilan hasil akhir menggunakan uji *kolmogrov* adalah jika nilai Sig. atau probilitas (p) ≥ 0,05 data berdistribusi normal dan jika nilai Sig. atau probilitas (p) ≤ 0,05 data bertribusi tidak normal. Hal ini dilakukan untuk menentukan data statistik yang digunakan.

3. Menghitung Gain

Gain merupakan selisih antara hasil data akhir dan hasil data awal. Indeks dihitunh untuk mengetahui peningkatan *civic skills* peserta didik dari *pre test* dan *post test* pada masing-masing kelas, baik itu kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Adapun rumus menghitung gain menurut Meltzer (2009) adalah sebagai berikut:

$$g = \frac{\textbf{skor post test} - \textbf{skor pre test}}{\textbf{skor max} - \textbf{skor pre test}}$$

Sumber: Meltzer (2009)

Kriteria indeks gain dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 11. Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
G > 0,7	Tinggi
0,3 < g ≤ 0,7	Sedang
G ≤ 0,3	Rendah

Sumber: Guntur (2009)

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dan perbedaan yang signifikan dari model pembelajaran *time token* (X) sebagai variabel bebas dengan *Civic Skills* (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 20 berdasarkan hasil uji *Paired Sample t Test* (jika data terdistribusi normal) atau dengan uji *Man Whitney* (jika data tidak semua terdistribusi normal) untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasill uji hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh model pembelajaran *time token* (X) terhadap *civic skills*(Y)
2. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh model pembelajaran *time token* (X) terhadap *civic skills*(Y)

Jika tidak semua data bersidsitribusi normal maka dilakukan uji *Mann Whitney* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Klik *Analyze > Nonparametric Tests > Legacy Dialogs > 2 Independent Samples*
2. Mengisi *Test Variable List* dan *Grouping Variable* pada kotak dialog *Two-Independent-Sample Test* dan beri tanda centang pada *Mann-Whitney U*
3. Kemudian klik *Define Groups* dan mengisi kode masing-masing kelompok data, lalu klik *Continue*
4. Klik *Options* dan mencentang pada *Descriptive*
5. Kembali klik *Continue* lalu OK.

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

1. Apabila nilai t hitung > t tabel dengan dk =n-2 dan α 0.05 maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
2. Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

5. Effect Size

Effect Size merupakan ukuran mengenai signifikansi praktis hasil penelitian yang berupa ukuran besarnya korelasi atau perbedaan atau efek dari suatu variabel pada variabel lain. *Effect Size* dapat digunakan untuk menentukan variabel yang dipilih tidak harus selalu variabel yang memiliki *Effect Size* yang besar atau moderat.

$$\boldsymbol{\delta} = \frac{\boldsymbol{Y_{EX-Y_K}}}{\boldsymbol{S_C}}$$

Sumber: Levine & Hullet (2002(

Keterangan:

$\boldsymbol{\delta}$ = *Effect size*

$\mathbf{Y}_{EX}$ = Nilai rata-rata perlakuan pada kelas eksperimen

Y_k = Nilai rata-rata pada kelas kontrol

S_c = Simpangan baku kelompok pembanding

Tabel berikut ini untuk menginterpretasikan *effect size* ke dalam lemah, sedang, dan kecil.

Tabel 11. interpretasi *effect size* untuk perbandingan 2 rata-rata

Nilai *effect size*	Interpretasi
0,0 ≤ d ≤0,2	Lemah
0,2≤ d ≤0,8	Sedang
d ≤0,8	Kecil

Sumber: Levine & Hullet (2002)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisi data, olah data penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya maka peneliti menarik beberapa kesimpulan yang terdiri dari simpulan umum dan simpulan khusus. Simpulan umum yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *time token* berpengaruh terhadap peningkatan *civic skills* peserta didik pada mata pelajaran PPKn. Adapun simpulan khusus dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Hasil *civic skills* awal peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki rata-rata skor yang tidak jauh berbeda, hal ini dikarenakan kedua kelas tersebut memiliki kondisi awal yang sama yaitu belum menerima perlakuan atau *treatmen*.
2. Hasil *civic skills* akhir peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki perbedaan rata-rata yang signfikan. Kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *time token* dalam proses pembelajaran memperoleh rata-rata skor yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya menggunakan pembelajaran secara konvensional tanpa divariasikan dengan model pembelajaran lain. Hal ini membuktikan bahwa kedua kelas memiliki kondisi akhir yang berbeda..

   Terdapat perbedaan yang signifikan *civic skills* peserta didik antara kelas eskperimen yang menggunakan model pembelajaran *time token* dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran *time token* yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *time token* terhadap *civic skills* peserta didik. Hal ini dibuktikan

berdasarkan hasil uji hipotesis dan uji *effect size* yang telah dilakukan peneliti. Penerapan model pembelajaran *time token* mampu meningkatkan *civic skills* peserta didik pada mata pelajaran PPKn.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka peneliti menyarankan beberapa hal berikut dengan mempertimbangkan hasil temuan baik di lapangan maupun secara teoritis. Adapun yang menjadi saran adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru

a. Guru hendaknya kreatif dan inovatif dalam mempersiapkan perencanaan pembelajaran secara optimal. Hal tersebut dilakukan agar pelaksanaan pembelajaran di kelas dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

b. Guru hendaknya meningkatkan peranannya sebagai fasilitator dan motivator dalam proses pembelajaran. Salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran *time token* sehingga bisa meningkatkan *civic skills* peserta didik, pembelajaran yang menyenangkan, menarik minat peserta didik dan menuntut keaktifan serta materi tetap dipahami oleh peserta didik.

2. Bagi Peserta didik

a. Peserta didik sebaiknya melakukan persiapan yang baik sebelum proses pembelajaran dan peserta didik membaca materi yang telah ataupun yang akan dibahas selanjutnya dari buku teks atau sumber lainnya.

b. Peserta didik sebaiknya bersikap lebih aktif dan kooperatif apabila guru menggunakan sebuah model pembelajaran baru khususnya dalam mata pelajaran PPKn sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

c. Peserta didik sebaiknya lebih meningkatkan keterampilan dan prestasi baik akademik dan non-akademik, terutama pentingnya mata pelajaran PPKn sebagai sarana untuk menjadikan peserta didik *to be a good citizenship* di masa depan.

3. Bagi Sekolah

a. Sekolah diharapkan dapat memberikan fasilitas yang baik dalam sarana dan prasarana seperti kelas yang nyaman, bersih dan kondusif sehingga mempermudah guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan semenarik mungkin.

b. Sekolah hendaknya dapat memacu guru agar lebih kreatif dan inovatif terutama dalam penggunaan model dan media pembelajaran yang bernuansa kontruktivisme untuk meningkatkan proses pembelajaran seperti model pembelajaran *time token*.

4. Bagi Peneliti Lain

a. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang ingin mengkaji penerapan model *time token*. Peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian mengenai model *time token* dengan mata pelajaran dan pokok bahasan yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, R. F., Pitoewas, B., & Adha, M. M. 2015. Peran Guru Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral Peserta didik. *Jurnal Kultur Demokrasi, 3*(1).

Adha, M. M. 2015. Pendidikan Kewarganegaraan Mengoptimalisasikan Pemahaman Perbedaan Budaya Warga Masyarakat Indonesia Dalam Kajian Manifestasi Pluralisme Di Era Globalisasi. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, *14*(2), 1-10.

Arends 1997. Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis, Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher

Amalina, S. 2014. *Implementasi Metode Time Token Dalam Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Anak Di Tk Tarbiyatul Banin Ii Salatiga*. (Disertasi doktoral). Universitas Negeri Semarang. Semarang.

Aminoto, T. 2014. Penerapan media e-learning berbasis schoology untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar materi usaha dan energi di kelas xi sma n 10 kota jambi. *Sainmatika: Jurnal Sains dan Matematika Universitas Jambi*, *8*(1), 221167.

Asyafah, A. 2019. Menimbang Model Pembelajaran (Kajian Teoretis-Kritis atas Model Pembelajaran dalam Pendidikan Islam). *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education*, *6*(1), 19-32.

Bashori, B. 2017. Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Ix Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Time Token Arends* Di MTs Yapita Tambusai Kabupaten Rokan Hulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *2*(2), 186-210.

Branson. 1998. *The Role of Civic Education*. CCE: Calabassas.

Fisher, A. (2008). *Berpikir Kritis Stategi untuk Pengambilan Keputusan*. Jakarta: Indeks.

Hanafy, M. S. 2014. Konsep belajar dan pembelajaran. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, *17*(1), 66-79.

Hemafitria, H., Octavia, E., Rohani, R., & Sulha, S. 2021. Pelatihan Keterampilan Warga Negara (Civic Skill) Dalam Pengolahan Buah Pisang Sebagai Wujud Permberdayaan Masyarakat Mandiri Di Desa Pasir Panjang Kecamatan Mempawah Timur. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (Snpp)*. Vol. 1(1), 95-101.

Huda, M. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). *Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran ppkn menghadapi tantangan revolusi industri.*

Jayasinga, G., Darsono, D., & Pujiati, P. 2015. Implementasi Model Cooperative Learning TIME Token Untuk Meningkatkan Keterampilan Berkomunikasi Dan Kerjasama. *Jurnal Studi Sosial/Journal of Social Studies*, *3*(1).

Cogan, J.J. And Dericott, R. 1998. *Citizenship For The 21st Century: Setting The Contexs*. London: Cogan Page

Juliana, I. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Melalui Model Pembelajaran Time Token Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Kelas Vii A Smp Negeri I Anjongan Kabupaten Mempawah*. (Disertasi Doktoral). Ikip Pgri. Pontianak.

Junaedi,dkk, 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Edisi Pertama LAPIS-PGMI*.Surabaya: Amanah Pustaka.

Komalasari, K. 2011. Kontribusi Pembelajaran Kontekstual untuk Penembangan Kompetensi Kewarganegaraan Peserta Didik SMP di Jabar. Mimbar. 27 (1), hlm. 47-55.

Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Konstektual Konsep dan Aplikasinya.* Bandung: PT. Refika Aditama.

Kovack, Melisa. (2005). Civic Skills and Civic Education. *Journal of education.* 20, hlm. 1-20.

Kurniasih, imas dan Sani, Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.

Latifah, S. 2015. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Berbantu Puzzle Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas X Pada Materi Gelombang. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, *4*(1), 13-23.

Mutiara, N. 2010. *Efektivitas penggunaan model pembelajaran time token terhadap hasil belajar peserta didik kelas viii pada materi pokok*

bahan kimia di rumah tangga di Mts Uswatun Hasanah Mangkang. (Disertasi Doktoral). IAIN Walisongo. Semarang.

Oktaviana, A. P. 2016. *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas Viii Smp Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Cooperative Learning Tipe Stad (Penelitian Tindakan Kelas Di Kelas Viii Smp Pasundan 2 Bandung pada Mata Pelajaran PKN tentang Pancasila Tahun Pelajaran 2016/2017).* (Disertasi Doktoral). Universitas Pasundan. Bandung.

Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, *3*(2), 333-352.

Perdana, D. R., & Adha, M. M. 2020. Implementasi Blended Learning untuk Penguatan Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, *8*(2), 90-101.

Perdana, D. R., Adha, M. M., Ardiansyah, N., & Habibi, R. K. 2021. Peningkatan Keterampilan Mengemukakan Pendapat Peserta Didik Melalui Model Problem Terbuka (Open Ended) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila dan Kewarganegaraan*, *7*(1), 19-18.

Pramana, I. P. Y., & Suarjana, I. M. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas V SD. *Journal of Education Technology*, *2*(4), 137-144.

Pribadi, B. A. 2009. *Desain sistem pembelajaran*. Jakarta: PT Dian Rakyat.

Raharja, R. M., Legiani, W. H., Fitrayadi, D. S., & Lestari, R. Y. 2017. Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Terhadap Kompetensi Warga Negara Mahapeserta didik FKIP UNTIRTA. *Untirta Civic Education Journal*, *2*(2).

Rita Purwasih. 2016. Pengaruh Model *Beyond Centers Circle Time* (BCCT) Terhadap Peningkatan *Civic Skills* Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn. (Skripsi). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Rosnawati, H. 2013. *Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Civic Skills Peserta didik Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan: Penelitian Quasy Experiment Pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas 9 di SMPN 3 Darangdan Kabupaten Purwakarta. (*Disertasi Doktoral). Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung.

Sakman, S., & Bakhtiar, B. 2019. Pendidikan Kewarganegaraan dan Degradasi Moral di Era Globalisasi. *SUPREMASI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Ilmu-ilmu Sosial, Hukum dan Pengajarannya*, *14*(1), 01-08.

Sapriya dan Wahab A.A. 2011. *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaran*. Bandung: Alfabeta.

Sapriya. 2002. *Studi Sosial Konsep dan Model Pembelajaran*. Bandung: Buana Nusantara.

Siregar, M. R. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Peserta didik di SMK Negeri 2 binjai Tahun Pelajaran 2018/2019. *Jurnal MathEducation Nusantara*, *2*(1), 35-38.

Slamet. 2011. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Soemantri, Noman. 2010. *Metode Belajar Civics*. Jakarta: Erlangga

Son, R. S. S. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Terhadap Hasil Belajar Peserta didik SMP. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 9*(3), 284-291.

Suardi, M. 2018. *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.

Sudrajat, A. 2008. Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online)(http://smacepiring. wordpress. com)*.

Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan A & D*. Bandung: Alfabeta.

Suherman, Adang. 2009. *Revitalisasi Pengajaran dalam Pendidikan Jasmani.* Bandung: FPOK UPI.

Tamara, N. M. T. 2019. Pengaruh Model Pembelajaran Time Token Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar IPS. *Journal for Lesson and Learning Studies*, *2*(1), 131-141.

Trianto. 2010. *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Impelementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).* Jakarta: Bumi Aksara

Tukiran, Taniredja, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta.

Wahab, A.A. 2009. *Metode dan Model-model Mengajar*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, A. K., Gitono, U., & Adha, M. M. 2020. Kontribusi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Menggunakan Model Role Playing untuk Pengembangan Keterampilan Intelektual Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan Universitas Tanjungpura*, *1*(2), 130-139.

Winarno. 2013. *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Winataputra, S.U. & Budimansyah, D. 2007. *Civic Education, Konteks, Landasan, Bahan Ajar Dan Kultur Kelas.* Bandung. Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan.

Winataputra, U. S., Delfi, R., Pannen, P., & Mustafa, D. (2014). Hakikat Belajar dan Pembelajaran. *Hakikat Belajar dan Pembelajaran*, 1-46.

Wuryan, S. & Syaifullah. 2013. *Ilmu Kewarganegaraan (Civics).* Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.

Yurdi, L. 2018. *Penerapan Model Pembelajaran Time Token Untuk Meningkatkan Keaktifan Dalam Pembelajaran Tematik Pada Peserta didik Kelas V Sekolah Dasar 132/Ix Desa Bukit Baling Kecamatan Sekernan*. (Disertasi Doktoral). Uin Sulthan Thaha Saifuddin. Jambi.